

**PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN KAUM MUDA
TENTANG SAKRAMEN KRISMA
DI PAROKI SAKRAMEN MAHAKUDUS SURABAYA**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



Oleh:

VINCENCIA CLARA VIANY

193076

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA MADIUN**

2023

**PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN KAUM MUDA
TENTANG SAKRAMEN KRISMA
DI PAROKI SAKRAMEN MAHAKUDUS SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun
untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu
Pendidikan Teologi**



Oleh:

VINCENCIA CLARA VIANY

193076

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA MADIUN**

2023

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Vincencia Clara Viany
NPM : 193076
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : S-1
Judul Skripsi : Pemahaman dan Penghayatan Kaum Muda tentang
Sakramen Krisma di Paroki Sakramen Mahakudus
Surabaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di **STKIP WIDYA YUWANA** maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 26 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Vincencia Clara Viany

NPM : 193076

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul Pemahaman dan Penghayatan Kaum Muda tentang Sakramen Krisma di Paroki Sakramen Mahakudus Surabaya yang ditulis oleh Vincencia Clara Viany telah diterima dan diuji.

Pada tanggal, 5 Agustus 2023

Oleh:
Pembimbing,



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : Pemahaman dan Penghayatan Kaum Muda tentang
Sakramen Krisma di Paroki Sakramen Mahakudus
Surabaya

Oleh : Vincencia Clara Viany

NPM : 193076

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagai
persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata
Satu (S-1) STKIP Widya Yuwana, Madiun.

Pada : Semester Gasal Tahun 2023/2024

Dengan Nilai :  _____

Madiun, 26 Agustus 2023

Ketua Penguji :  : Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Anggota Penguji : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

Ketua STKIP Widya Yuwana

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul: “Pemahaman dan Penghayatan Kaum Muda tentang Sakramen Krisma di Paroki Sakramen Mahakudus Surabaya” ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus Kristus
2. Kedua orang tua: Alm. Antonius Kaderi dan Fransiska Sumiati yang telah melahirkan, merawat, memotivasi, mendukung, mendidik, membesarkan, dan mendoakan, sehingga penulis mampu menghadapi berbagai tantangan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Romo Hardi, Romo Rudi, Romo Didik dan DPP BGKP Paroki Sakramen Mahakudus Surabaya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi dengan memberikan doa, semangat, dukungan, dan beasiswa kuliah.
4. Semua saudara, yang telah mendukung dan memberi semangat penulis dalam menyelesaikan studi.
5. Pembina Rumah Bina: Ibu Eni, Ibu Diana, Ibu Parti, Br. Andre, Br. Neri, Br. Flori yang telah merawat, membina, memotivasi, menasihati, dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan studi.
6. Sahabat selama masa perkuliahan: Cella, Desi, Debi yang telah setia menemani, memotivasi, mendukung, menjadi pendengar yang baik, selalu membantu kendala yang dialami penulis dalam menyelesaikan studi.
7. Semua teman angkatan St. Monika yang telah memotivasi, menginspirasi, mengajarkan arti kebersamaan dan perjuangan, sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan studi.

MOTTO

“Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu dan dalam kesucianmu” (1 Timotius 4:12)

KATA PENGANTAR

Syukur dan terimakasih penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, berkat dan bimbingan-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan (S-1). Banyak sekali pengalaman suka dan duka yang penulis rasakan dalam penyelesaian skripsi ini, tetapi pada akhirnya bisa terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini bisa terselesaikan berkat bantuan, saran, dorongan, motivasi, doa dan kerja sama dengan baik dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Maka pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat membantu menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan penulis banyak pengalaman dan pengetahuan baru terutama melalui perkuliahan yang diberikan selama proses kuliah.
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc sebagai Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun dan sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah mengizinkan penulis menyusun skripsi sebagai tahap akhir proses studi. Ia telah meluangkan waktu, pikiran, mengarahkan, memberi petunjuk, serta memberikan semangat selama penulis menyelesaikan skripsi ini dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
3. Semua Dosen dan Karyawan STKIP Widya Yuwana yang telah memberi kesempatan penulis untuk menyelesaikan studi meskipun dengan banyak keterbatasan, memberi dukungan, motivasi, doa, dan berbagi ilmu, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi.
4. Tempat PPL dan Magang: stasi Kristus Nata Kampung Baru, Sakramen Mahakudus Surabaya, SMAK Untung Suropati Sidoarjo yang telah membantu penulis dalam melaksanakan tugas-tugas perkuliahan.

Akhir kata penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih kepada semua pembaca dan penulis, mohon maaf apabila terjadi kesalahan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan sumbangan usul atau saran, ide-ide dan kritikan dari semua pihak yang sifatnya membangun demi menyempurnakan skripsi ini.

Madiun, _____ 2023

Penulis

Vincencia Clara Viany

NPM : 193076

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.2.1. Siapa itu kaum muda dalam Gereja Katolik?	5
1.2.2. Bagaimana pemahaman kaum muda terhadap sakramen Krisma?	5
1.2.3. Bagaimana penghayatan kaum muda terhadap sakramen Krisma?	5
1.2.4. Bagaimana metode pembinaan Krisma yang dipakai selama ini dalam persiapan penerimaan sakramen Krisma?	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.1.1. Mendalami siapa itu kaum muda dalam Gereja Katolik	5
1.1.2. Mendalami pemahaman kaum muda terhadap sakramen Krisma	5

1.1.3. Menganalisis penghayatan kaum muda terhadap sakramen	
Krisma	6
1.3.1. Mengidentifikasi metode pembinaan persiapan penerimaan	
Krisma yang relevan bagi kaum muda	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.4.1. Bagi Bidang Formatio di Paroki Sakramen Mahakudus	6
1.4.2. Bagi Pembina Krisma di Paroki Sakramen Mahakudus	6
1.4.3. Bagi Peneliti lain	6
1.5. Metode Penelitian	7
1.6. Sistematika Penulisan	7
1.7. Batasan Istilah	8
1.7.1. Kaum Muda	8
1.7.2. Sakramen Krisma	8
1.7.3. Metode Pembinaan	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1. Mengenal Kaum Muda	10
2.1.1. Pengertian Kaum Muda	10
2.1.2. Orang Muda Katolik	14
2.1.3. Tugas dan Peranan Orang Muda Katolik dalam Gereja dan	
Masyarakat	16
2.2. Pemahaman tentang Sakramen Krisma	19
2.2.1. Arti Sakramen Krisma	19
2.2.2. Makna Sakramen Krisma	21
2.2.3. Persiapan Sakramen Krisma	24
2.3. Penghayatan Sakramen Krisma	26
2.3.1. Penghayatan Orang Muda Katolik terhadap Sakramen Krisma ..	26
2.3.2. Hambatan dalam Menghayati Sakramen Krisma	31
2.4. Metode Pembinaan Persiapan Penerimaan Sakramen Krisma	33
2.4.1. Arti Pembinaan	33

2.4.2. Metode	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
1.1. Penelitian Kualitatif	41
1.2. Tempat dan Waktu Penelitian	42
1.3. Informan Penelitian	43
1.4. Proses Pengumpulan Data	44
1.4.1. Tahap Konsultasi	44
1.4.2. Tahap Persiapan	45
1.4.3. Tahap Pelaksanaan	45
1.5. Tahap Analisa Data	47
1.6. Proses Membuat Laporan Penelitian	50
BAB IV PRESENTASI DATA PENELITIAN DAN DISKUSI	51
4.1. Informan Penelitian	51
4.2. Data Demografis Informan	51
4.3. Presentasi dan Analisis Data Penelitian	53
4.3.1. Pemahaman tentang Orang Muda Katolik	53
4.3.2. Tugas dan Peranan Kaum Muda dalam Gereja dan Masyarakat .	57
4.3.3. Pemahaman Kaum Muda terhadap Sakramen Krisma	63
4.3.4. Persiapan Penerimaan Sakramen Krisma Membantu Calon Penerima Sakramen Krisma Memahami Sakramen Krisma	70
4.3.5. Penghayatan Sakramen Krisma secara Konkrit dalam Kehidupan bagi Penerima Sakramen Krisma	78
4.3.6. Persiapan Penerimaan Sakramen Krisma Membantu Calon Penerima Sakramen Krisma Menghayati secara Konkrit Sakramen Krisma dalam Kehidupan Sehari-hari	88
4.3.7. Metode Pembinaan/Pengajaran yang digunakan Para Pembina Selama Masa Persiapan Penerimaan Sakramen Krisma	95

BAB V PENUTUP	101
5.1. Ringkasan	101
5.2. Kesimpulan	102
5.2.1. Pemahaman tentang Orang Muda Katolik	102
5.2.2. Pemahaman tentang Sakramen Krisma	103
5.2.3. Penghayatan Kaum Muda terhadap Sakramen Krisma secara Konkrit dalam Kehidupan Sehari-hari.....	104
5.2.4. Metode Pembinaan Persiapan Penerimaan Sakramen Krisma yang Diberikan oleh Pembina	104
5.3. Usul dan Saran	105
5.3.1. Bagi Kaum Muda Paroki Sakramen Mahakudus Surabaya	105
5.3.2. Bagi Pembina Krisma Paroki Sakramen Mahakudus Surabaya ...	105
5.3.3. Bagi Peneliti Lain	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110

DAFTAR SINGKATAN

AA	: <i>Apostolicam Actuositatem</i>
Art	: Artikel
Bdk	: Bandingkan
Dll	: Dan Lain-Lain
KAJ	: Keuskupan Agung Jakarta
Kan	: Kanonik
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
Kis	: Kisah Para Rasul
Komkat	: Komisi Kateketik
LG	: <i>Lumen Gentium</i>
LP2M	: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Medan
Luk	: Lukas
OMK	: Orang Muda Katolik
PERNAS	: Pertemuan Nasional
Raj	: Raja-raja
Sam	: Samuel
Yak	: Yakobus

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Instrumen pertanyaan	46
Tabel 2 Data demografis informan	51
Tabel 3 Pemahaman tentang Orang Muda Katolik	53
Tabel 4 Tugas dan peran kaum muda dalam Gereja dan masyarakat	57
Tabel 5 Pemahaman kaum muda terhadap Sakramen Krisma	63
Tabel 6 Persiapan penerimaan sakramen Krisma membantu memahami tentang sakramen Krisma	70
Tabel 7 Penghayatan kaum muda terhadap sakramen Krisma	78
Tabel 8 Persiapan penerimaan sakramen Krisma membantu menghayati tentang sakramen Krisma	88
Tabel 9 Metode pembinaan/pengajaran persiapan penerimaan sakramen Krisma	95

ABSTRAK

Vincencia Clara Viany “Pemahaman dan Penghayatan Kaum Muda tentang Sakramen Krisma di Paroki Sakramen Mahakudus, Surabaya”

Sakramen Krisma adalah sakramen pendewasaan iman dalam Gereja. Sakramen ini dapat diberikan kepada umat beriman Katolik yang telah berusia 14 tahun dan sudah menerima sakramen Baptis dan Ekaristi. Kaum muda yang telah menerima sakramen Krisma diberi tugas dan tanggung jawab mewartakan Injil melalui perkataan dan perbuatan. Pewartaan Injil ini dapat dilakukan melalui keterlibatan aktif kaum muda memajukan Gereja maupun masyarakat. Sebagian kecil kaum muda di Paroki Sakramen Mahakudus telah menghayati imannya secara nyata melalui keterlibatan aktif dalam hidup menggereja dan bermasyarakat. Peneliti menjadi tertarik melakukan penelitian terhadap kelompok kecil kaum muda ini, karena kaum muda ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi kaum muda lainnya untuk bersama-sama menghayati imannya secara nyata. Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis bagaimana kaum muda memahami dan menghayati sakramen Krisma secara nyata dalam hidup sehari-hari.

Karya ilmiah ini dikerjakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu teknik wawancara individual. Wawancara ini dilakukan kepada informan yaitu kaum muda yang sudah menerima sakramen Krisma. Pemilihan informan ini menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Sakramen Mahakudus, Surabaya.

Hasil penelitian menunjukkan seluruh (100%) informan berpendapat bahwa sakramen Krisma ialah sakramen yang mendewasakan dan menguatkan iman seseorang. Kemudian, mayoritas (85,71) informan menyatakan penghayatan kaum muda terhadap arti dan makna sakramen Krisma dalam kehidupan sehari-hari terungkap melalui keterlibatan aktif kaum muda dalam kehidupan menggereja dan sosial kemasyarakatan. Hasil penelitian juga mengungkapkan mayoritas (71,42%) informan mengakui bahwa pembinaan dan pengajaran tentang sakramen Krisma yang dilakukan para pembina membantu kaum muda lebih memahami dan menghayati arti dan makna sakramen Krisma dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: sakramen Krisma, kaum muda, pembinaan dan pengajaran

ABSTRACT

Vincencia Clara Viany “Understanding and Appreciation of Young People about the Sacrament of Confirmation at the Sakramen Mahakudus Parish, Surabaya”

The Sacrament of Confirmation is the sacrament of maturing faith in the Church. This sacrament can be given to Catholic faithful who are 14 years old and have received the sacraments of Baptism and the Eucharist. Young people who have received the Confirmation sacrament are given the task and responsibility of spreading the Gospel through words and deeds. Evangelization can be done through the active involvement of young people in advancing the Church and society. A small number of young people in the Blessed Sacrament Parish have actually lived their faith through active involvement in church and community life. Researchers became interested in conducting research on this small group of young people, because these young people can be an inspiration and motivation for other young people to live their faith together in a real way. The purpose of this study is to analyze how young people understand and live the sacrament of Confirmation in a real way in their daily lives.

This scientific work is done using qualitative research methods. Data collection techniques used by researchers are individual interview techniques. This interview was conducted with informants, namely young people who have received the sacrament of Confirmation. The selection of these informants used a purposive sampling technique. This research was conducted at the Sakramen Mahakudus Parish, Surabaya.

The results of study showed that all (100%) informants believed that the sacrament of Confirmation is a sacrament that matures and strengthens the Catholic faithful. Then, the majority (85.71) of informants stated that the appreciation of young people towards the meaning and significance of the sacrament of Confirmation in everyday life was revealed through the active involvement of young people in the Catholic church and social life. Moreover, the results of the study revealed that majority (71.42%) of informants acknowledged that coaching and teaching about the sacrament of Confirmation by teachers helped young people to have better understand and live up to the meaning and significance of the sacrament of Confirmation in everyday life.

Keywords: Sacrament of Confirmation, young people, coaching and teaching

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pertama dari karya ilmiah ini menguraikan hal pokok yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan, dan batasan istilah.

1.1. Latar Belakang

Kaum muda dalam Gereja Katolik merupakan generasi penerus Gereja. Kaum muda disebut sebagai generasi penerus Gereja, karena merekalah yang akan meneruskan kehidupan Gereja. Kaum muda menjadi harapan masa depan Gereja, maka kaum muda diharapkan terlibat aktif mengambil bagian dalam kehidupan Gereja dan perutusanNya. Namun, persoalan-persoalan yang dihadapi kaum muda seperti kesibukan kerja, kuliah, sekolah, lingkungan pergaulan, ketagihan terhadap alat-alat elektronik seperti Handphone, kesibukan dalam media sosial, dll, membuat banyak kaum muda kurang dan bahkan tidak menaruh perhatian terhadap kehidupan menggereja. Sebagai murid Kristus, kaum muda sesungguhnya terpanggil untuk berperan aktif dalam kehidupan Gereja, maka kaum muda diharapkan memiliki kesadaran untuk melibatkan diri dalam kehidupan dan perutusan Gereja.

Sakramen Krisma merupakan salah satu sakramen yang ada di Gereja Katolik. Sakramen Krisma adalah sakramen yang menguatkan dan semakin mewajibkan orang yang telah dibaptis untuk menjadi saksi Kristus, menyebarkan dan membela iman, dengan perkataan dan perbuatannya. Buku Ketentuan Pastoral

Keuskupan Regio Jawa menetapkan umur 14 tahun sebagai batas minimum supaya dapat menerima sakramen Krisma (Budi, 2020:23-24). Penerimaan sakramen Krisma melengkapi rahmat pembaptisan dan menyempurnakan sakramen Inisiasi khususnya sakramen Baptis dan sakramen Ekaristi. Sakramen Inisiasi yaitu tiga serangkai yang mengukuhkan seseorang menjadi anggota penuh dari Gereja. Dengan dibaptis, orang secara resmi menjadi anggota Gereja; dengan Krisma keanggotaannya dikukuhkan; dan dengan Ekaristi dirayakan dan diperagakanlah inkorporasi para calon Krisma ke dalam Tubuh Kristus (Mariyanto, 2017: 45).

Sakramen Krisma disebut juga sebagai sakramen kedewasaan iman. Seseorang yang telah menerima sakramen Krisma dalam komunitas Gereja Katolik pada dasarnya dipandang sebagai seorang yang telah memiliki tanggung jawab dan kedewasaan dalam hal kehidupan iman akan Yesus Kristus. Kedewasaan iman ini dapat ditunjukkan melalui keterlibatan aktif setiap orang yang telah dibaptis dalam kehidupan menggereja dengan cara antara lain: rajin menghadiri Perayaan Ekaristi terutama pada hari Minggu, dan terlibat aktif dalam kegiatan di Gereja seperti koor, misdinar, OMK, lektor, pemazmur, pengatur umat, penjaga parkir, menghadiri kegiatan-kegiatan yang ada di paroki maupun di lingkungan, dll.

Kaum muda yang sudah menerima sakramen Krisma dan terlibat aktif dalam kehidupan menggereja menjadi kebanggaan bagi Gereja, karena kaum muda merupakan generasi penerus Gereja. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman saat melakukan praktek magang Pastoral di paroki Sakramen

Mahakudus, Surabaya pada bulan Februari-Juli 2022, dan keterlibatan langsung peneliti sebagai anggota tim pengajaran dan pembinaan Krisma, peneliti mengamati bahwa sebagian besar kaum muda yang telah menerima sakramen Krisma kurang melibatkan diri dalam hidup menggereja dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena berbagai macam kesibukan harian, kecenderungan lebih suka memilih berekreasi, dan beristirahat di rumah daripada menghadiri Perayaan Ekaristi atau mengikuti berbagai kegiatan di paroki maupun lingkungan. Selain itu, karena rasa malas dan tidak ada teman untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di Gereja.

Peneliti juga mengamati bahwa sebagian besar kaum muda yang mengikuti berbagai kegiatan persiapan untuk menerima sakramen Krisma belum memahami secara baik arti sakramen Krisma dan konsekuensi dari penerimaan sakramen Krisma. Oleh karena itu, setelah menerima sakramen Krisma banyak kaum muda tidak terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan Gereja maupun sosial kemasyarakatan, dan kurang menghayati kedewasaan imannya secara nyata dalam hidup sehari-hari.

Meskipun demikian, ada juga sebagian kecil kaum muda yang semakin aktif dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan Gereja maupun kemasyarakatan setelah menerima sakramen Krisma. Kelompok kaum muda ini terus berusaha meningkatkan pengetahuannya tentang iman dan menghayatinya secara konkrit melalui keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan di Gereja sebagai misdinar, lektor, pemazmur, terlibat aktif dalam koor, dll. Selain itu, sebagian kecil kaum

muda semakin terlibat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan sosial antara lain berbagi makanan di jalanan dan mengunjungi panti asuhan.

Keterlibatan kelompok kecil kaum muda yang sangat aktif terlibat dalam kegiatan Gereja dan kemasyarakatan ini menggugah hati peneliti untuk melakukan penelitian tentang pemahaman dan penghayatan mereka tentang arti dan makna sakramen Krisma. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan kelompok kecil kaum muda ini karena peneliti mengamati bahwa setelah menerima sakramen Krisma mereka semakin terlibat dalam kegiatan pelayanan di Gereja maupun di tengah masyarakat.

Penelitian dengan kelompok kaum muda ini dilakukan dengan tujuan menganalisis bagaimana kelompok kaum muda memahami dan menghayati sakramen Krisma secara nyata dalam hidup sehari-hari, atau bagaimana kelompok kaum muda menghayati imannya secara nyata dalam perkataan maupun perbuatan. Bagi peneliti, kelompok kaum muda ini dapat menjadi inspirasi bagi kaum muda lainnya dalam hal penghayatan iman melalui perilaku dan perbuatan konkrit sehari-hari. Penghayatan iman kaum muda ini tidak terlepas dari pembinaan dan pendampingan sebelum menerima sakramen Krisma yang diberikan oleh Gereja kepada kaum muda.

Pendampingan persiapan penerimaan Krisma terhadap kaum muda ini bertujuan untuk membangun kedewasaan iman dalam diri kaum muda. Kedewasaan iman ini ditunjukkan lewat perbuatan-perbuatan baik dan keterlibatan aktif kaum muda dalam kehidupan dan tugas perutusan Gereja itu sendiri. Iman dalam diri seseorang terutama dalam diri kaum muda hanya bisa

bertumbuh dan berkembang bila dihayatinya melalui perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan. Sabda Tuhan: “Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati” (Yak. 2:17).

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti merasa terdorong dan terinspirasi untuk melakukan penelitian dalam karya ilmiah ini dengan judul : **“PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN KAUM MUDA TENTANG SAKRAMEN KRISMA DI PAROKI SAKRAMEN MAHAKUDUS SURABAYA”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang hendak diteliti dan dikaji sebagai berikut:

- 1.2.1. Siapa itu kaum muda dalam Gereja Katolik?
- 1.2.2. Bagaimana pemahaman kaum muda Katolik terhadap sakramen Krisma?
- 1.2.3. Bagaimana penghayatan kaum muda Katolik terhadap sakramen Krisma?
- 1.2.4. Bagaimana metode pembinaan Krisma yang dipakai selama ini dalam persiapan penerimaan sakramen Krisma?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1. Mendalami siapa itu kaum muda dalam Gereja Katolik.
- 1.3.2. Mendalami pemahaman kaum muda terhadap sakramen Krisma.

- 1.3.3. Menganalisis penghayatan kaum muda terhadap sakramen Krisma.
- 1.3.4. Mengidentifikasi metode pembinaan persiapan penerimaan Krisma yang relevan bagi kaum muda.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1.4.1. Bagi Bidang Formatio di Paroki Sakramen Mahakudus Surabaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada bidang formatio paroki Sakramen Mahakudus untuk memikirkan, merencanakan dan menyelenggarakan program pembinaan iman dan penghayatan iman bagi kaum muda.

1.4.2. Bagi Pembina Krisma di Paroki Sakramen Mahakudus Surabaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi pembina Krisma untuk lebih kreatif merencanakan, memilih dan menerapkan program serta metode pengajaran Krisma yang lebih tepat dengan dinamika kehidupan kaum muda.

1.4.3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama di paroki-paroki lain, mengingat pentingnya arti dan makna sakramen Krisma dalam kehidupan setiap orang beriman Katolik terutama kaum muda Katolik.

1.5. Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode penelitian ini menantang peneliti untuk terlibat dan berinteraksi secara langsung dengan informan di lapangan penelitian. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui metode wawancara perorangan. Analisa data penelitian dilakukan dengan pendekatan induktif.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Paroki Sakramen Mahakudus, Surabaya, pada bulan Mei 2023. Peneliti memilih informan yaitu kaum muda pasca Krisma di paroki ini. Teknik pemilihan informan ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling.

1.6. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari 5 bab. Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menjabarkan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan batasan istilah.

Bab II adalah landasan teori. Dalam bab ini, penulis melakukan kajian teoritis antara lain tentang arti dan peranan kaum muda dalam Gereja Katolik, arti dan makna sakramen Krisma, penghayatan kaum muda terhadap sakramen Krisma, serta metode pembinaan Krisma bagi kaum muda.

Bab III adalah metodologi penelitian. Dalam bab ini, penulis menguraikan mengenai metode penelitian, tempat penelitian, informan penelitian, serta teknik analisa data penelitian. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif.

Bab IV adalah presentasi hasil penelitian dan diskusi. Dalam bab ini, penulis memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian dipaparkan secara jelas dan sistematis dengan mengikuti outline instrumen penelitian yang telah disusun.

Bab V adalah penutup. Dalam bab ini, penulis bermaksud memberikan ringkasan dan kesimpulan atas semua hasil penelitian, serta usul dan saran penelitian. Usul dan saran dari penelitian ini ditujukan kepada kaum muda dan pembina Krisma paroki Sakramen Mahakudus Surabaya, serta peneliti lainnya.

1.7. Batasan Istilah

1.7.1. Kaum muda

Kaum muda dalam Gereja Katolik atau OMK merupakan anak muda yang berusia antara 13 s/d 30 tahun. Kaum muda yang menjadi informan adalah kaum muda yang sudah menerima sakramen Krisma di paroki Sakramen Mahakudus, Surabaya.

1.7.2. Sakramen Krisma

Sakramen Krisma merupakan salah satu sakramen dalam Gereja Katolik. Sakramen Krisma dapat diterimakan kepada umat beriman minimal berusia 14, sudah menerima sakramen Baptis dan sakramen Ekaristi, serta

mengikuti proses pembinaan dan pendampingan sebelum menerima sakramen Krisma.

1.7.3. Metode pembinaan

Metode pembinaan merupakan cara terstruktur yang digunakan oleh para pembina untuk mendidik dan membina calon penerima sakramen Krisma.

Metode pembinaan yang menarik dapat membuat peserta nyaman dalam belajar atau mempersiapkan diri sebelum menerima sakramen Krisma.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bagian dari tulisan ini menguraikan beberapa hal pokok yaitu pengertian kaum muda Katolik, arti dan makna sakramen Krisma, penghayatan sakramen Krisma dalam kehidupan sehari-hari, dan metode pembinaan persiapan penerimaan sakramen Krisma.

2.1. Mengenal Kaum Muda

2.1.1. Pengertian Kaum Muda

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, kaum muda merupakan kelompok manusia yang berusia antara 15 sampai 24 tahun. Menurut Undang-Undang Perkawinan Republik Indonesia tahun 1974, kaum muda meliputi para mudamudi yang sudah melewati umur kanak-kanak dan belum mencapai umur yang oleh Undang-Undang diperbolehkan menikah. Undang-Undang memperbolehkan setiap laki-laki bisa menikah apabila sudah berumur minimal 19 tahun, sedangkan perempuan berumur minimal 16 tahun (Mangunhardjana, 1989:11).

Secara ideologis dan kultural, kaum muda merupakan kelompok manusia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun. Di dalam masyarakat, kaum muda adalah satu identitas yang memiliki potensi sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sebagai sumber insani bagi pembangunan bangsa (Nurmalisa, 2017:4).

Berdasarkan definisi tentang kaum muda ini maka dapat disimpulkan bahwa kaum muda merupakan kelompok manusia yang berusia antara 15 sampai 30 tahun, dan sudah melewati masa anak-anak karena telah memasuki masa pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan pribadi. Kaum muda ini memiliki potensi sebagai penerus cita-cita perjuangan dan pembangunan Gereja, bangsa dan negara.

Kaum muda sering diberi label sebagai *Agent of Change* (agen pembaruan), karena ciri-ciri yang melekat pada diri kaum muda, seperti energik, kreatif, dinamis, empatik, kritis, berani mengambil resiko (Tangdilintin, 2012:13). Selain itu, Dariyo sebagaimana dikutip oleh Utami (2018:169), menyebutkan tiga ciri khas yang dimiliki kaum muda. Pertama, kekuatan dan energi. Hal ini disebabkan karena kaum muda sedang merintis dan membangun kehidupan agar dapat hidup mandiri. Kedua, ketekunan. Ketekunan merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam diri kaum muda. Ketiga, motivasi. Motivasi adalah dorongan yang berasal dari kesadaran diri sendiri untuk meraih suatu keberhasilan sebagaimana yang diinginkan. Namun dalam setiap aktivitas yang dilakukan, kaum muda membutuhkan perhatian dari kaum dewasa yang dapat menggerakkan mereka agar mereka semakin aktif dan terlibat melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Kaum muda merupakan kelompok manusia yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Pertama, perkembangan fisik. Perkembangan ini yang paling nampak dalam diri kaum muda. Berkaitan dengan perkembangan fisik, kaum muda mencemaskan tingkat kecepatan pertumbuhan yang tidak biasa,

tidak ideal, lambat atau tiba-tiba menjadi besar (Mangunhardjana, 1989:12). Perkembangan fisik ini biasanya dialami oleh kaum muda yang berada dalam masa pubertas. Sebagai contoh, laki-laki mengalami perubahan suara, dada semakin lebar, muncul jerawat, tumbuh rambut di ketiak dan di sekitar kemaluan, mengalami mimpi basah, dan sebagainya. Sedangkan perempuan mengalami pembesaran payudara, mengalami menstruasi, tumbuh rambut di ketiak dan di sekitar kemaluan, muncul jerawat, dan sebagainya.

Kedua, perkembangan mental. Perkembangan mental terlihat pada perubahan cara berpikir. Kaum muda biasanya berpikir mulai lebih kritis, merasa dirinya sudah dewasa dan bisa mengambil keputusan sendiri (Mangunhardjana, 1989:13). Perkembangan mental merupakan bagian dari proses perkembangan menuju kematangan diri seseorang secara lebih utuh. Perkembangan mental ini mencakup motivasi, kemauan, daya juang dan daya tahan untuk mewujudkan apa yang diinginkan oleh kaum muda itu sendiri.

Ketiga, perkembangan emosional. Perkembangan ini dapat dilihat dari semangat kaum muda yang membara, optimis, berani, percaya diri, bangga, senang, terdukung, dan perilaku positif lainnya. Namun tidak jarang juga kaum muda mengalami perubahan perilaku seperti keras kepala, pesimis, malu, bingung, cemas, takut, marah, sedih, dan perilaku negatif lainnya. Kaum muda dapat menunjukkan perilaku baik atau buruk ketika menghadapi suatu masalah dalam hidupnya (Mangunhardjana, 1989:13).

Keempat, perkembangan sosial. Mangunhardjana (1989:14) dan Tangdilintin (2012:67) menjelaskan bahwa perkembangan sosial berkaitan dengan

perkembangan relasi kaum muda dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Masa kaum muda adalah masa dimana seseorang suka bergaul, rasa ingin tahu bertambah tinggi, dan ingin mencoba hal baru. Perkembangan sosial ini dapat menumbuhkan kepekaan dan kepedulian sosial, solidaritas, pembelaan martabat manusia, serta kesiapsediaan untuk terlibat aktif dalam hidup bermasyarakat. Pada masa ini, kaum muda bisa bergaul dengan siapa saja untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru. Meskipun demikian, pada masa ini juga kaum muda dapat terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak sehat karena pengaruh dari lingkungan pergaulan kaum muda itu sendiri.

Kelima, perkembangan religius. Perkembangan religius terkait hubungan antara kaum muda dengan Sang Pencipta. Kaum muda yang telah mendapat pengetahuan tentang agama pada masa kecilnya dari orang tua, keluarga, sekolah, dan masyarakat mulai mencoba menggunakan pengetahuan agama yang diyakininya ini untuk membedakan hal-hal yang baik dan buruk, atau hal-hal yang diizinkan dan dilarang oleh agama. Oleh karena itu, kaum muda perlu dibantu untuk membekali diri dengan spiritualitas Kristiani, yakni penghayatan hidup rohani yang melahirkan semangat dan kesediaan untuk berkorban, melayani, mencintai tanpa pamrih, danewartakan kabar sukacita dengan memberi kesaksian iman di tengah masyarakat (Tangdilintin, 2012:64; Mangunhardjana, 1989:15).

2.1.2. Orang Muda Katolik

Orang Muda Katolik adalah komunitas wadah kreativitas, pengembangan, pengaderan generasi muda di stasi atau paroki Gereja Katolik Roma. OMK berada di bawah naungan Komisi Kepemudaan yang bertugas memberi perhatian pada pembinaan dan pendampingan kaum muda. Anggota OMK adalah setiap kaum muda Katolik yang tinggal di wilayah tertentu yang berusia mulai dari 13-35 tahun dan belum menikah (Ensiklopedia dunia, 2015:1).

Nama OMK, sebelumnya bernama Mudika (Muda-mudi Katolik). Istilah Mudika muncul sekitar tahun 1974 dan pertama kali dipakai di Keuskupan Bogor. Pada tahun 2004, Komisi Kepemudaan Keuskupan Agung Jakarta memunculkan istilah baru untuk Mudika yaitu OMK (Orang Muda Katolik). Istilah OMK ini kemudian meluas dan diteguhkan dalam Pertemuan Nasional (PERNAS) OMK 2005. Meskipun demikian, kedua istilah ini masih dipakai, sesuai dengan pilihan masing-masing komunitas Katolik kaum muda itu sendiri (Ensiklopedia dunia, 2015:1).

Orang Muda Katolik adalah generasi potensial yang diandalkan oleh Gereja dan Negara. Dalam diri orang muda melekat aneka predikat sebagai generasi penerus, agen perubahan, generasi kreatif, dan seterusnya. Julukan-julukan di atas, akan sangat bermakna jika orang muda mau mencurahkan potensi yang dimilikinya untuk berbuat hal-hal yang positif, baik dan berguna bagi pengembangan dirinya, keluarga, Gereja maupun masyarakat (Leo, 2022:84).

Pedoman karya pastoral kaum muda menyatakan bahwa kaum muda atau Orang Muda Katolik adalah mereka yang berusia antara 13 s.d. 30 tahun sambil

memperhatikan kebiasaan masing-masing tempat. Gereja memandang Orang Muda Katolik pertama-tama bukan dari sudut batasan usia, melainkan lebih memandangnya dari sudut komunitas. Pada dasarnya komunitas ini memiliki potensi untuk bertumbuh dan berkembang, serta berperan dalam kehidupan Gereja dan Masyarakat. Orang Muda Katolik adalah komunitas yang terdiri dari pribadi-pribadi yang memiliki jiwa pembaharu (Sari, 2019:2).

Gereja Katolik sangat mengharapkan agar Orang Muda Katolik dapat menjadi generasi penerus Gereja. Oleh karena itu, Gereja Katolik sangat merespon baik kehadiran kaum muda. Gereja Katolik mendukung dan memfasilitasi berbagai kegiatan bagi komunitas kaum muda seperti pembinaan dan pendampingan kaum muda; retreat dan rekoleksi bagi kaum muda; kaderisasi kaum muda; Perayaan Ekaristi kaum muda; katekese dan devosi untuk kaum muda (Sari, 2019:3). Melalui kegiatan-kegiatan ini, kaum muda dapat mengaplikasikan dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya untuk pertumbuhan dan perkembangan diri sendiri, Gereja dan masyarakat.

Kaum muda merupakan kekuatan yang amat penting dalam masyarakat zaman sekarang. Hal ini disebabkan karena kaum muda memiliki bakat, kemauan, tenaga, dan kemampuan yang bisa dikembangkan dan digunakan untuk kemajuan Gereja dan masyarakat. Menyadari potensi yang ada dalam diri kaum muda ini maka Gereja melalui Konsili Vatikan II menyatakan keberpihakannya kepada kaum muda dengan mengatakan:

Hendaknya kaum dewasa dalam suasana persahabatan berusaha menjalin dialog dengan kaum muda, sehingga dengan mengatasi jarak umur mungkinlah kedua pihak saling mengenal, dan saling bertukar kekayaan masing-masing. Hendaknya kaum dewasa

terutama dengan teladan, dan bila ada kesempatan dengan nasihat yang bijaksana serta bantuan yang tepat guna, mendorong kaum muda untuk merasul (AA. 12).

Kutipan ini mengungkapkan tentang keberpihakan Gereja terhadap kaum muda. Gereja meminta bantuan dan mendorong kaum dewasa untuk ikut serta membimbing orang muda agar dapat terlibat dalam kegiatan merasul. Terkait hal ini, Wahyunita (2016:70-71) mengatakan bahwa Gereja mempunyai harapan yang sangat besar kepada orang muda untuk bisa terlibat aktif dalam karya pelayanan dan kerasulan Gereja. Kaum muda merupakan bagian dari Gereja yang diutus untukewartakan Kerajaan Allah, mewartakan kebenaran dan kedamaian hidup, memberi bantuan kepada orang yang lemah dan menderita. Kaum muda diutus Gereja ke tengah masyarakat untuk menjalankan tugas perutusan Gereja yaitu memberi kesaksian tentang Injil Yesus Kristus.

Orang Muda Katolik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan Gereja dan masyarakat. Oleh karena itu, kaum muda dibimbing untuk mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan Gerejani maupun kegiatan masyarakat. Sebagai contoh, kaum muda tidak hanya dibimbing untuk mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan ibadah dan liturgi di Gereja, tetapi juga dibimbing untuk mengabdikan kepada masyarakat melalui kegiatan bakti sosial yang mereka lakukan (Wahyunita, 2016:72).

2.1.3. Tugas dan Peranan Orang Muda Katolik dalam Gereja dan masyarakat

Menurut Baron & Byrne sebagaimana dikutip oleh Yanur (2010:9), peran adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh individu yang memiliki posisi spesifik

dalam suatu kelompok. Peran dapat membantu memperjelas tanggung jawab dan kewajiban anggota-anggota dalam kelompok tersebut.

Peran dan kedudukan Orang Muda Katolik saat ini sangat penting dalam suatu wilayah dan lingkungan. Orang Muda Katolik merupakan bagian integral (tak terpisahkan) dari gereja dan masyarakat. Orang muda menjadi ujung tombak dan pelopor gerakan perubahan dan perkembangan Gereja. Keterlibatan orang muda dalam kegiatan Gereja dapat membantu menyiapkan diri orang muda menjadi penerus masa depan Gereja, dan Gereja tetap berupaya agar Orang Muda Katolik hendaknya menjadi inspirator bagi kaum muda lainnya (Utami, 2018:184).

Peranan Orang Muda Katolik dalam Gereja secara teknis merujuk pada setiap aktivitas Gereja yang melibatkan Orang Muda Katolik. Aktivitas ini pada dasarnya dilakukan berdasarkan visi dan misi Gereja. Dalam kehidupan sehari-hari, OMK perlu dibimbing dan diarahkan oleh Gereja supaya terlibat dalam kegiatan-kegiatan Gereja. Sebagai contoh, kaum muda Katolik diharapkan terlibat dalam tugas pelayanan Gereja sebagai misdinar, lektor, mazmur, dsb. Selain itu, kaum muda juga dapat terlibat aktif dalam berbagai komunitas atau kelompok kategorial yang ada dalam Gereja (Yanuar, 2010:27).

Melalui kegiatan-kegiatan kepemudaan Gereja dan kegiatan-kegiatan lain, OMK dapat menemukan atau memberi pemaknaan tersendiri terhadap peranan mereka dalam Gereja dan masyarakat. Pemaknaan terhadap kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan ini membuat mereka bertahan terhadap situasi dan kondisi

yang mereka alami baik di dalam Gereja maupun di tengah masyarakat (Yanuar, 2010:28).

Peran kaum muda sangat dibutuhkan dalam hidup masyarakat, khususnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini bahkan sudah terjadi sejak masa perjuangan sejarah kemerdekaan Indonesia. Deklarasi Sumpah Pemuda (28 Oktober 1928) merupakan salah satu bukti bahwa pemuda Indonesia memiliki peran penting dalam perjuangan bangsa. Lahirnya sumpah pemuda menjadi tonggak utama dalam sejarah pergerakan pemuda seluruh Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan sekaligus menjadi tonggak bagi pembangunan dan kemajuan bangsa. Generasi muda menjadi komponen penting dalam pembangunan sebuah bangsa, karena kaum muda memiliki fisik yang kuat, pengetahuan yang baru, inovatif dan juga memiliki tingkat kreativitas yang tinggi (Pratiwi, 2021:1).

Pratiwi (2021:1) mengidentifikasi beberapa peranan kaum muda di tengah masyarakat. Pertama, agen perubahan. Hal ini dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif pemuda mendukung perubahan-perubahan di tengah masyarakat, baik di tingkat nasional maupun daerah untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang. Kemajuan bangsa dapat dilihat dari keberhasilan generasi mudanya melakukan perubahan-perubahan positif dan mengatasi segala tantangan yang dihadapi. Kedua, agen pembangunan. Pemuda Indonesia memiliki peran dan tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai program pembangunan dalam berbagai bidang kehidupan (ekonomi, politik, sosial, budaya, dll), baik pada tingkat nasional maupun daerah.

Agen pembangunan disini bukan hanya sebatas pembangunan fisik, tetapi juga pembangunan non fisik seperti pengembangan minat, bakat, dan potensi dalam diri kaum muda sendiri dan masyarakat pada umumnya. Ketiga, agen pembaharu. Artinya pemuda Indonesia harus memiliki kemampuan dalam menganalisis perubahan zaman sehingga mereka dapat mengidentifikasi apa yang perlu untuk diubah dan apa yang perlu dipertahankan dan dikembangkan.

2.2. Pemahaman tentang Sakramen Krisma

2.2.1. Arti Sakramen Krisma

Sakramen Krisma atau biasanya disebut sakramen Penguatan merupakan salah satu sakramen dalam Gereja Katolik. Menurut Gea (2004:109), sakramen Krisma adalah sakramen yang diterimakan kepada seorang Kristen dewasa yang menandakan sekaligus menguatkannya untuk menjadi saksi Kristus (siap mewartakan dan membela iman). Sakramen ini dapat diberikan kepada umat beriman Katolik yang telah berusia 14 tahun dan sudah menerima sakramen Baptis dan Ekaristi. Sebelum menerima sakramen Krisma, calon penerima sakramen ini perlu mendapat pendidikan dan pembinaan terlebih dahulu tentang sakramen Krisma agar lebih memahami dan dapat menghayati arti dan makna dari sakramen ini dalam hidup sehari-hari.

Sakramen Krisma adalah sakramen pendewasaan iman dalam Gereja. Melalui sakramen ini, umat beriman diberi kemampuan dan tanggung jawab yang lebih besar untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah di tengah masyarakat. Sakramen Krisma diterimakan satu kali dalam hidup bagi setiap umat beriman

Katolik. Sakramen ini merupakan meterai rohani yang tak terhapuskan yang diberikan kepada setiap orang yang menerima sakramen ini. Meterai rohani ini menandakan bahwa penerima sakramen ini telah memiliki kedewasaan iman dan mampu menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran iman tentang Yesus Kristus. Melalui sakramen Krisma, seseorang diikat lebih sempurna dengan Gereja serta mendapat daya kekuatan Roh Kudus. Konsekuensi dari menerima sakramen Krisma adalah tanggung jawab iman dan wajib untukewartakan dan membela iman sebagai saksi Kristus (KAJ, 2021:1; bdk. Letsoin, 2012:1)..

Secara Kristologis, sakramen Krisma merupakan sakramen Roh Kudus. Artinya, Roh Kristus yang memberi daya dan kekuatan bagi hidup, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus akan memberikan kekuatan kepada penerima sakramen Krisma sehingga mampu menjalankan hidupnya sesuai dengan ajaran dan teladan hidup Yesus Kristus sendiri (Atmoko, 2018:156).

KGK, Art. 1316 mengartikan sakramen Krisma sebagai berikut:

Sakramen Krisma adalah sakramen yang memberi Roh Kudus supaya mengakarkan kita lebih kuat dalam persekutuan anak-anak Allah, menggabungkan kita lebih erat dengan Kristus, memperkuat hubungan kita dengan Gereja, membuat kita mengambil bagian yang lebih banyak dalam perutusan-Nya dan membantu kita supaya memberi kesaksian iman Kristen dengan perkataan dan perbuatan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sakramen Krisma merupakan sakramen yang diberikan oleh Gereja Katolik sebagai tanda kedewasaan iman umat Katolik. Pencurahan Roh Kudus membuat umat Katolik semakin dekat dengan Yesus dan semakin mampu melaksanakan tugas perutusan-Nya yaitu ewartakan Kerajaan Allah di dunia melalui perkataan dan perbuatan nyata.

Sakramen Krisma memiliki dasar Biblis dalam Kisah Para Rasul 8:16-17:

Sebab Roh Kudus belum turun di atas seorang pun di antara mereka, karena mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Kemudian keduanya menumpangkan tangan di atas mereka, lalu mereka menerima Roh Kudus.

Kutipan ini mengandung arti bahwa sakramen Krisma membutuhkan penumpangkan tangan untuk mengundang kedatangan Roh Kudus. Kis 8:16-17 menyatakan bahwa para rasul berdoa agar orang-orang yang baru dibaptis dalam nama Yesus itu, boleh menerima Roh Kudus seperti anugerah bahasa dan bernubuat. Sakramen Krisma diberikan dalam suatu upacara khusus melalui doa dan penumpangkan tangan seorang Uskup atau seorang Imam yang dipercayakan Uskup. Upacara ini mendatangkan Roh Kudus atas diri seseorang (Lembaga Biblika Indonesia, 1987:66).

Dalam sakramen Krisma, Yesus sendiri merupakan sakramen (tanda keselamatan Allah) yang mencurahkan Roh Kudus bagi umat-Nya dan sekaligus hadir bagi umat yang menerima sakramen Krisma. Kehadiran Yesus ini meneguhkan iman penerima sakramen Krisma, sehingga penerima sakramen ini semakin berani dan mampu memberi kesaksian tentang karya keselamatan Allah bagi manusia melalui Yesus Kristus sendiri. Dalam sakramen ini Yesus disebut sebagai pokok dan asal sakramen, karena Yesus sendiri menjadi tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan manusia (Atmoko, 2018:156).

2.2.2. Makna Sakramen Krisma

Makna sakramen Krisma ialah memberi kekuatan sekaligus mewajibkan setiap orang yang telah menerima sakramen Baptis untuk menjadi saksi Kristus,

menyebarkan dan membela iman melalui perkataan dan perbuatannya (Budi, 2020:23).

Bersama sakramen Baptis dan sakramen Ekaristi, sakramen Krisma disebut sakramen Inisiasi. Melalui sakramen Inisiasi ini, seseorang dimasukkan ke dalam kehidupan Allah Tritunggal yaitu Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Melalui sakramen Baptis, seseorang masuk ke dalam proses kehidupan Allah Bapa dan berkat Roh Kudus ia dilahirkan kembali, ia menjadi anak Allah dan menjadi anggota dalam persekutuan umat Allah. Selanjutnya, melalui sakramen Ekaristi, seseorang dihidupi oleh kehidupan atau oleh Tubuh dan Darah Kristus sendiri. Kemudian, melalui sakramen Krisma, seseorang dikuatkan dan disucikan oleh Roh Kudus. Dengan demikian, sakramen Krisma membuat seseorang semakin dikuatkan, disucikan, diperkaya, terlibat secara lebih sempurna dalam kehidupan Gereja, dan semakin mampuewartakan dan memberi kesaksian tentang kasih Allah melalui perkataan dan perbuatannya di tengah masyarakat sebagaimana dilakukan Yesus Kristus sendiri (Soenarto, 2006:16).

Di dalam Perjanjian Baru, tindakan penumpangan tangan yang dilakukan dalam sakramen Krisma dihubungkan dengan pencurahan Roh Kudus (Kis 8:14-17; 19:1-7). Penumpangan tangan yang dilakukan oleh Uskup dalam sakramen Krisma menjadi simbol bahwa Roh Kudus telah dicurahkan kepada umat beriman terutama kepada penerima sakramen Krisma. Penumpangan tangan ini memiliki arti dan makna tertentu yaitu pencurahan Roh Kudus yang memberi daya hidup dan keselamatan kepada penerima Krisma, sehingga penerima Krisma mampu

menjalankan hidup secara damai dan berani memberi kesaksian tentang Yesus melalui setiap kata dan perbuatannya.

Dalam Sakramen Krisma terdapat upacara pengurapan dengan minyak Krisma. Upacara ini mengandung arti dan makna bahwa setiap orang yang telah menerima Krisma dikuduskan dan sekaligus menerima Kuasa Roh Kudus untuk melakukan tugas perutusan sebagai umat beriman yaituewartakan dan memberi kesaksian tentang kasih Allah kepada umat manusia dalam diri Yesus Kristus (bdk. 1 Sam. 10:1; 1 Sam. 16:13; 1 Raj. 1:39). Pengurapan dengan minyak Krisma dapat diumpamakan dengan memijat dengan balsem. Pijatan ini mengandung arti dan makna membersihkan, menenangkan dan menyembuhkan. Melalui sakramen Krisma, Yesus menyentuh umat beriman yang menerima sakramen ini dan membebaskannya dari segala macam beban yang dipikul selama tumbuh dewasa. Minyak Krisma dalam sakramen Krisma mengundang Roh Kudus untuk melindungi, memberi kekuatan, serta membimbing umat beriman kepada persekutuan yang sempurna dengan Yesus Kristus melalui tubuh-Nya di dunia, yaitu Gereja (Letsoin, 2012:1).

Soenarto (2006:73) menjelaskan bahwa tindakan pencurahan Roh Kudus dalam sakramen Krisma dilakukan melalui penumpangan tangan dan pengurapan dengan minyak krisma. Penumpangan tangan melambangkan Roh Kudus yang menguatkan, meneguhkan, dan mendewasakan iman, sehingga penerima Krisma siap diutus untuk menghadirkan Kristus di tengah kehidupan masyarakat. Sedangkan pengurapan minyak krisma melambangkan keharuman dalam nama

Yesus Kristus, tanda milik Kristus, mengambil bagian dalam perutusan Yesus Kristus dan kepenuhan Roh Kudus.

Melalui sakramen Krisma, seseorang disadarkan untuk hidup dalam bimbingan Roh Kudus, sehingga ia tidak lagi hidup sebagai anak-anak gelap (manusia lama/berdosa), tetapi menjadi anak terang (anak Allah) yang semakin dewasa dan ditebus oleh Yesus Kristus. Roh Kudus membimbing dan mendorong penerima Krisma sehingga semakin aktif mengambil bagian dalam mewujudkan Kerajaan Allah di tengah masyarakat secara konkrit dengan cara antara lain menegakkan keadilan, mengupayakan kedamaian, membangun persaudaraan, dll yang dijiwai oleh semangat kasih yang diajarkan Yesus Kristus (Soenarto, 2006:21, 74).

2.2.3. Persiapan Sakramen Krisma

Umat beriman yang akan menerima sakramen Krisma harus memiliki kesiapan pikiran, hati, dan nurani. Persiapan ini dilakukan melalui sebuah katekumen atau kegiatan pendidikan dan pengajaran tentang sakramen Krisma. Kegiatan katekumen ini diberikan dengan tujuan membantu calon penerima sakramen Krisma agar semakin memahami arti dan makna sakramen Krisma itu sendiri (Wisnu, 2017:19).

Materi terkait pendidikan dan pengajaran Krisma ini mencakup rekatekisasi sakramen Baptis, rekatekisasi sakramen Ekaristi, dan kemudian disusul dengan katekisasi tentang arti dan makna sakramen Krisma (Wisnu, 2017:19). Meskipun demikian, materi terkait pendidikan dan pengajaran Krisma

dapat dikembangkan oleh setiap Keuskupan bahkan Paroki sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Sebagai contoh, materi-materi pendidikan dan pengajaran tentang sakramen Krisma di Gereja Sakramen Mahakudus Keuskupan Surabaya mencakup: pengantar Kitab Suci, mengingat kembali 7 Sakramen, sakramen Krisma, simbol-simbol sakramen Krisma, buah-buah sakramen Krisma, karya Roh Kudus, panggilan menjadi saksi Kristus, sikap dan nilai yang dibutuhkan untuk menjadi saksi Kristus, sakramen Tobat, tata cara sakramen Tobat, buah-buah sakramen Tobat, panca tugas Gereja (*liturgia, kerygma, koinonia, diakonia, martyria*), dan refleksi membuat niat atau aksi.

Sakramen Krisma diterimakan oleh seorang Uskup dengan cara menumpangkan tangan di atas kepala penerima sakramen Krisma seraya mengurapi dahi penerima Krisma dengan minyak Krisma sambil berkata: “Saudara..... terimalah tanda karunia Roh Kudus”. Penumpangan tangan yang dilakukan oleh Uskup ini menjadi tanda lahiriah penerimaan Roh Kudus (Bdk. Kis 8:14-17; 10, 44-48; 19, 1-7).

Soenarto (2006:18) menjelaskan bahwa upacara penerimaan sakramen Krisma terdiri dari dua bagian pokok. Bagian pertama adalah pembaruan janji Baptis dan pengakuan iman calon penerima sakramen Krisma. Pembaruan janji Baptis ini mengingatkan kembali pada janji Baptis yang berarti menolak setan. Bagian kedua adalah upacara pokok sakramen Krisma. Sakramen Krisma diberikan melalui pengurapan dengan minyak Krisma di dahi serta peletakkan tangan sambil berkata: “semoga dimeterai oleh Karunia Allah, Roh Kudus”. Pengurapan di dahi dengan minyak krisma dalam bentuk salib mengandung arti:

penerima sakramen Krisma harus selalu siap mengakui imannya secara terbuka akan Kristus Juru Selamat yang disalibkan, dan harus siap melaksanakan ajaran imannya tanpa takut.

Sakramen Krisma tidak terlepas dari sakramen Baptis dan Ekaristi, maka setelah menerima sakramen Krisma, para penerima sakramen ini diikutsertakan dalam Ekaristi. Tentang hal ini Kan. 866 mengatakan: “Orang dewasa yang dibaptis, jika tak ada alasan berat yang merintanginya, hendaknya segera setelah baptis diberi penguatan serta mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi, juga dengan menerima komuni”. Setiap orang yang telah menerima ketiga sakramen Inisiasi ini (Baptis, Ekaristi, dan Krisma) telah dimasukkan oleh kekuatan Roh Kudus ke dalam kehidupan Allah Bapa yang mencipta, Putra yang menebus, dan Roh Kudus yang menyucikan.

2.3. Penghayatan Kaum Muda terhadap Sakramen Krisma

2.3.1. Penghayatan Orang Muda Katolik terhadap Sakramen Krisma

Penghayatan iman adalah hubungan pribadi dengan Allah yang diungkapkan dalam doa dan hidup rohani dalam berkomunitas, serta diwujudkan dalam hidup bersama. Penghayatan iman disebut sebagai nilai dan sikap hidup pribadi yang mengubah cara merasa, cara melihat, cara berpikir, cara memahami, cara mendekati, cara berelasi, dan cara bertindak (Tangdilintin, 2012:76).

Sakramen Krisma pada dasarnya merupakan sakramen pengukuhan iman. Orang yang telah menerima sakramen Krisma memiliki iman yang semakin kokoh. Iman yang diterima melalui sakramen Baptis, dikukuhkan dan

disempurnakan melalui sakramen Krisma berkat karya Roh Kudus. Pencurahan Roh Kudus dalam diri penerima sakramen Krisma menandakan kedewasaan iman dan kesiapsediaannya untuk menerima dan melaksanakan tugas pewartaan kabar sukacita tentang keselamatan dalam diri Yesus Kristus dan menjalankan misi Gereja yaitu mewartakan karya keselamatan Yesus Kristus kepada semua bangsa (Mariyanto, 2017:44). Tugas pewartaan ini telah disampaikan Yesus kepada para murid-Nya sebagaimana tertulis dalam Luk 9:1-2. Sabda Tuhan:

Maka Yesus memanggil kedua belas murid-Nya, lalu memberikan tenaga dan kuasa kepada mereka untuk menguasai setan-setan dan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit. Dan Ia mengutus mereka untuk memberitakan Kerajaan Allah dan untuk menyembuhkan orang.

Dalam sakramen Krisma terdapat pencurahan Roh Kudus. Pencurahan Roh Kudus dalam diri penerima Krisma merupakan peristiwa penting dalam sakramen Krisma karena Roh Kudus ini yang akan membimbing penerima sakramen Krisma untuk memberi kesaksian tentang karya keselamatan Allah dalam diri Yesus Kristus kepada semua bangsa melalui kata dan perbuatan. Konsili Vatikan II mengajarkan:

Berkat sakramen penguatan mereka terikat pada Gereja secara lebih sempurna, dan diperkaya dengan daya kekuatan Roh Kudus yang istimewa; dengan demikian mereka semakin diwajibkan untuk menyebarkan dan membela iman sebagai saksi Kristus yang sejati, dengan perkataan maupun perbuatan (LG 11).

Kaum muda di paroki Sakramen Mahakudus yang sudah menerima sakramen Krisma belum semuanya mampu memahami, memaknai, dan menghayati arti dan makna sakramen Krisma itu sendiri. Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjalankan kegiatan magang pada tahun 2022 di paroki ini,

peneliti menemukan bahwa sejumlah kaum muda mengikuti persiapan sakramen Krisma secara terpaksa karena sekedar memenuhi kewajiban yang ditetapkan Gereja. Keterpaksaan ini membuat mereka kurang serius mengikuti persiapan penerimaan sakramen Krisma, dan tidak serius mendalami dan menghayati arti dan makna sakramen Krisma. Sebagai contoh, ketika mengikuti kegiatan-kegiatan persiapan penerimaan sakramen Krisma seperti rekoleksi, pengakuan dosa, Misa Triduum, beberapa kaum muda calon krismawan krismawati tidak mengikutinya dengan sungguh-sungguh karena sibuk dengan gadget, kurang memperhatikan bimbingan dan pengajaran tentang sakramen Krisma, dan ada juga yang selalu tidak hadir tanpa alasan jelas dalam kegiatan persiapan penerimaan sakramen Krisma.

Kaum muda yang dinyatakan sudah siap atau layak menerima sakramen Krisma ialah kaum muda yang tidak hanya memiliki kedewasaan dalam hal usia (14 tahun), tetapi juga memiliki kedewasaan terkait kepribadian serta kesanggupan menerima tugas dan tanggung jawab yang diberikan Gereja kepadanya. Dengan demikian, sebelum menerima sakramen Krisma, kaum muda perlu mendapatkan pembinaan dan pendampingan secara serius tentang sakramen Krisma agar semakin mengerti dan menghayati arti dan makna sakramen Krisma dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Mariyanto (2017:46) menjelaskan bahwa buah utama sakramen Krisma adalah Roh Kudus, calon penerima sakramen Krisma semakin dipenuhi oleh Roh Kudus. Dengan kehadiran Roh Kudus dalam diri calon penerima sakramen Krisma ini membawa dampak serta buah nyata sebagai berikut: semakin serupa

dengan Kristus, menjadi lebih mantap dan dewasa dalam iman, semakin setia mengikuti Kristus, semakin berani membela iman, dikuatkan untuk menjadi saksi Kristus, lebih bertanggung jawab terhadap kehidupan Gereja, lebih cermat memilih panggilan hidup, serta menjadi orang beriman yang dinamis.

Kristus sendiri yang mendirikan Gereja Katolik dan memberikan tiga tugas utama yang harus dijalankan oleh Gereja Katolik. Tugas sebagai nabi, Gereja Katolik harus terus mewartakan kebenaran Kristus, mewariskan kebenaran dari satu generasi ke generasi lainnya. Tugas pewartaan ini termasuk evangelisasi, katekese, dll. Tugas sebagai imam, Gereja Katolik memberikan sakramen-sakramen dengan tujuan membantu umat Allah agar tetap memperoleh rahmat Allah. Tugas sebagai raja, Gereja Katolik melayani umat dan mengatur Gereja yang memiliki dimensi hirarkis dan institusional (Katoliksitas, 2020:1).

OMK sebagai ujung tombak dari perkembangan Gereja masa kini dan masa datang. Keterlibatan orang muda dalam kegiatan pelayanan Gereja dinilai sangat penting, karena OMK memiliki semangat dan pemikiran inovatif yang berguna bagi perkembangan Gereja saat ini. Partisipasi aktif OMK dalam Gereja dapat dimulai dari hal-hal kecil misalnya, mengikuti Ekaristi, doa dalam lingkungan, ikut bertugas koor, menjadi lektor, pemazmur, dan misdinar. Organisasi OMK merupakan sebuah wadah yang menghimpun para pemuda Katolik untuk melayani Tuhan dan sesama. Iman orang muda dibentuk untuk bertanggung jawab sebagai anggota Gereja dan anggota masyarakat. Sejak menerima sakramen Baptis, setiap orang digabungkan menjadi anggota Gereja dan mengambil bagian dalam Tri Tugas Kristus yaitu sebagai Imam, Nabi, dan

Raja. Tugas sebagai Imam, OMK mempunyai tugas menguduskan hidup terutama dengan menghayati sakramen-sakramen dan hidup doa. Tugas sebagai Nabi, OMK mempunyai tugasewartakan Injil. Dan tugas sebagai Raja, OMK mempunyai tugas untuk melayani sesama (Raong, 2022:35).

Gereja juga mewariskan iman dan nilai-nilai Kristiani kepada kaum muda untuk dihayati dengan melaksanakan panca tugas Gereja. Pertama, *liturgia* atau perayaan iman. Keterlibatan kaum muda dalam liturgi sebagai perayaan iman. Pusat perayaan liturgi adalah perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup umat beriman. Kedua, *koinonia* atau persekutuan. Kaum muda berperan dalam persekutuan dan hidup komunitas. Hasrat terdalam manusia adalah tetap bersekutu dengan Tuhan dan menjalin hubungan dengan sesama. Ketiga, *diakonia* atau pelayanan. Kaum muda terlibat aktif dalam karya pelayanan Gereja. Dalam pelayanan pada sesama yang miskin, kaum muda dapat menemukan jalan untuk berjumpa dengan Yesus. Keempat, *kerygma* atau pewartaan. Kaum muda melibatkan diri dalam tugas pewartaan dan katekese Gereja. Katekese yang bermakna bagi kaum muda adalah katekese yang mengintegrasikan ajaran sosial Gereja dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, *martyria* atau kesaksian. Kaum muda diutus mewujudkan kesaksian hidup persekutuan yang misioner dalam kehidupan sehari-hari melalui dialog dengan sesama manusia dan masyarakat Indonesia yang sangat majemuk (Widiatna, 2022:74-78).

2.3.2. Hambatan dalam Menghayati Sakramen Krisma

Pada zaman ini, banyak kasus atau persoalan yang dihadapi kaum muda dan sekaligus mempengaruhi jiwa kaum muda. Wisnu (2017:26-27) mengungkapkan beberapa kasus atau persoalan yang dihadapi kaum muda. Pertama, persoalan dalam keluarga. Sering terjadi bahwa kaum muda menjadi korban broken home. Pengalaman broken home ini membuat kaum muda merasa tidak nyaman berada di tengah keluarga dan memiliki relasi yang kurang baik dengan orang tuanya. Selain broken home, persoalan lain yang dihadapi dalam keluarga ialah kesibukan orang tua dalam bekerja yang mengakibatkan anak-anak, terutama kaum muda merasa kesepian dan menyendiri dalam rumah. Akibatnya, hubungan atau relasi antara anak dan orang tua menjadi renggang dan sering terputus. Situasi ini kadang-kadang membuat anak muda meninggalkan keluarga dan menjalani hidupnya sendiri ataupun hidup bersama teman tanpa bimbingan orang tua. Kehidupan seperti ini tidak jarang merusak kehidupan dan masa depan kaum muda.

Kedua, persoalan dalam masyarakat. Kaum muda di tengah masyarakat dipandang sebagai suatu komunitas dimana anggota-anggotanya berusia antara 14-24 tahun. Kelompok usia ini memiliki kecenderungan sangat tinggi untuk berkumpul dan bergaul dengan sesama teman sebaya. Kelompok usia ini sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan drastis terkait kehidupan fisik, biologis, psikis, dan sosial. Oleh karena itu, kebanyakan kaum muda dalam usia ini belum memiliki kestabilan dalam cara berpikir dan bertindak. Kelompok kaum muda ini juga sering menampilkan karakter dan kebiasaan kurang baik di tengah

masyarakat, seperti mabuk-mabukan, narkoba, tawuran, seks bebas, balapan liar, dll yang merisaukan masyarakat. Gaya hidup pamer kecanggihan teknologi gadget, handphone dan cara berpakaian modern sering membuat kaum muda berkarakter pemboros, dan hal ini dapat mempersulit kehidupan sendiri maupun keluarga.

Ketiga, persoalan dalam Gereja. Dalam kaitan dengan kehidupan menggereja, banyak kaum muda lebih suka memilih bergaul dengan teman sebaya daripada mengikuti kegiatan-kegiatan Gerejani. Liturgi yang baku dan kurang menarik dalam Gereja membuat kaum muda kurang tertarik mengikuti kegiatan-kegiatan Gerejani terutama ibadat dan Perayaan Ekaristi. Hal lain mengakibatkan kaum muda mengalami kekosongan batin, kegersangan iman, dan akhirnya bisa meninggalkan iman yang dimilikinya dengan cara misalnya berpindah ke agama lain.

Berbagai masalah yang dialami kaum muda dalam keluarga, Gereja, dan masyarakat seringkali membuat kaum muda lebih senang mencari dunia yang dipandang lebih asyik dengan dirinya sendiri. Kaum muda tidak tertarik mengikuti kegiatan-kegiatan Gerejani termasuk kegiatan persiapan penerimaan sakramen Krisma. Situasi yang dialami kaum muda ini membuat kaum muda perlahan-lahan dapat meninggalkan keluarga dan Gereja. Ketika meninggalkan keluarga dan Gereja, maka kaum muda bisa kehilangan kesempatan dan tempat untuk pendidikan dan pembinaan iman dan moralitas Kristiani. Akibatnya, kaum muda tidak dapat memahami dan menghayati dengan baik arti dan makna dari sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik, khususnya sakramen Krisma. Pada

titik ini kaum muda sesungguhnya kehilangan kekayaan rohani yang sangat dibutuhkannya untuk pembentukan diri menjadi pribadi yang beriman dan berintegritas.

2.4. Metode Pembinaan Persiapan Penerimaan Sakramen Krisma

2.4.1. Arti Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bina/membina yaitu membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik. Sedangkan pembinaan yaitu proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (KBBI, 2023:1).

Pembinaan adalah suatu proses belajar yang dilakukan dengan tujuan membantu seseorang membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru demi mencapai tujuan hidup yang direncanakan (Mangunhardjana, 1991:12).

Tangdilintin (2012:57-61) mengemukakan beberapa pengertian tentang pembinaan. Pertama, pembinaan sebagai pendampingan yang memiliki arti bahwa seorang pembina tidak menempatkan dirinya sebagai seseorang yang mengetahui segala hal dan mendikte kaum muda melainkan menempatkan diri sebagai fasilitator yang bersedia membantu kaum muda untuk mengembangkan dirinya secara utuh. Kedua, pembinaan sebagai pelayanan yang berarti suatu tindakan aktif dan nyata yang menjunjung harkat, martabat, harga diri dan kepercayaan diri kaum muda. Ketiga, pembinaan sebagai perwujudan cinta dimana pembinaan

dilihat sebagai perwujudan kasih Yesus kepada kaum muda. Keempat, pembinaan sebagai pemberdayaan yang berarti suatu proses penyadaran potensi diri, pengembangan daya kritis, dan penemuan bersama untuk pembaruan hidup.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pembinaan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan ialah suatu kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk membantu seseorang dalam mengembangkan pengetahuan dan kecakapan, serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup tertentu.

Dalam Gereja Katolik pembinaan itu diberikan juga kepada seseorang terutama kepada kaum muda yang hendak menerima sakramen Krisma. Pembinaan ini dilakukan dengan tujuan mengembangkan pengetahuan calon penerima sakramen Krisma tentang arti dan makna sakramen Krisma. Terkait pembinaan ini, Kan. 892 menyatakan:

Calon Penguatan hendaknya sedapat mungkin didampingi oleh seorang wali penguatan, yang bertugas mengusahakan agar orang yang hendak atau yang telah menerima penguatan bertindak sebagai saksi Kristus yang sejati dan dengan setia memenuhi kewajiban-kewajiban yang melekat pada sakramen itu.

Kaum muda calon penerima sakramen Krisma memerlukan wali penguatan yang berperan sebagai pendamping dan pembina pribadi calon penerima sakramen Krisma. Wali Krisma ini bertugas memberi pendampingan kepada calon penerima sakramen Krisma secara personal dan intensif melalui kata dan contoh hidup. Tujuan pendampingan ini ialah membantu calon penerima sakramen Krisma agar semakin mengenal dan mengimani Yesus Kristus serta

memberi kesaksian tentang Kristus di tengah masyarakat dengan cara menghayati nilai-nilai Injil yang diajarkan oleh Yesus sendiri.

Selain pendamping Krisma, pastor paroki, para anggota tarekat hidup bakti, dan serikat hidup kerasulan, para awam terutama para katekis, diberi tugas oleh Gereja untuk menjadi pembina bagi para calon penerima sakramen Krisma.

Terkait hal ini Kan. 776 menjelaskan sebagai berikut:

Pastor paroki, berdasarkan jabatannya, harus mengusahakan pembinaan kateketik orang-orang dewasa, orang muda, dan anak-anak; untuk tujuan itu hendaknya ia mempergunakan bantuan para klerikus yang diperbantukan kepada paroki, para anggota tarekat hidup bakti dan serikat hidup kerasulan, dengan memperhitungkan ciri khas masing-masing tarekat, serta orang-orang beriman kristiani awam, terutama para katekis; mereka itu semua hendaknya bersedia dengan hati memberikan bantuannya, kecuali secara legitim terhalang. Hendaknya pastor paroki mendorong dan memupuk tugas orang tua dalam katekese keluarga.

Pastor paroki bersama orang-orang beriman Kristiani awam, khususnya katekis, menjadi tokoh-tokoh penting yang memiliki peran, tugas dan tanggung jawab memberi pendampingan dan pembinaan bagi kaum muda, terutama selama proses persiapan penerimaan sakramen Krisma. Pastor paroki dan katekis atau pembina Krisma lainnya dapat bekerja sama untuk menyiapkan program dan metode pembinaan untuk mempersiapkan kaum muda agar mereka dapat menerima sakramen Krisma dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Para pembina calon penerima sakramen Krisma perlu memberikan pemahaman dan penyadaran kepada kaum muda akan panggilan dan tugas perutusan mereka sebagai saksi Kristus di tengah masyarakat setelah menerima sakramen Krisma (Atmoko, 2018:162).

Pendekatan dalam pembinaan persiapan sakramen Krisma biasanya menekankan pendampingan terstruktur mengenai sakramen inisiasi, memperkenalkan tugas-tugas Gereja di tengah masyarakat, dan memperluas pengetahuan dan penghayatan tentang peranan Roh Kudus dalam hidup orang Katolik (Atmoko, 2018:162).

Berdasarkan pengamatan peneliti sendiri ketika melakukan praktek magang pastoral di paroki Sakramen Mahakudus, peneliti tertarik meneliti kaum muda yang sudah menerima sakramen Krisma dan terlihat aktif dalam berbagai kegiatan Gerejani maupun kemasyarakatan. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan kelompok kaum muda ini karena mereka terus berusaha semakin menghayati imannya melalui perbuatan-perbuatan konkrit baik di Gereja maupun di tengah masyarakat. penghayatan iman ini tidak terlepas dari upaya pembinaan dan pendampingan yang dilakukan oleh Gereja terhadap kaum muda. Peneliti melakukan observasi dengan petugas sekretariat sekaligus katekis Paroki Sakramen Mahakudus yaitu pak Hendri untuk mendapatkan informasi mengenai proses pendaftaran, persiapan pembinaan, hingga penerimaan sakramen Krisma.

Proses pendaftaran untuk persiapan dan penerimaan sakramen Krisma di Paroki Sakramen Mahakudus dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, paroki memberikan informasi kepada umat untuk mengambil formulir pendaftaran Krisma di ruang sekretariat jikalau ada umat yang ingin menerima sakramen Krisma. Kedua, para orang tua atau wali dari calon penerima Krisma dikumpulkan bersama di paroki untuk diberikan arahan mengenai persyaratan penerimaan sakramen Krisma. Persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi yaitu

calon penerima Krisma minimal berusia 14 tahun, sudah menerima sakramen Baptis dan sakramen Ekaristi, serta melengkapi berkas-berkas yang diperlukan. Ketiga, pembina Krisma yang ditentukan oleh paroki mendatakan seluruh calon penerima Krisma yang sudah mendaftar. Keempat, pembina Krisma mengelompokkan calon penerima Krisma ke dalam beberapa kelompok (kelas) berdasarkan usia remaja, dewasa dan orang tua. Kelima, para pembina melakukan pertemuan untuk menyusun bersama jadwal pembinaan serta mendiskusikan dan membagi materi pembinaan dan pengajaran persiapan penerimaan sakramen Krisma. Keenam, para pembina memberi pembinaan dan pengajaran persiapan penerimaan Krisma kepada para calon penerima Krisma selama 3 bulan. Ketujuh, bila para calon penerima Krisma mengikuti proses persiapan penerimaan sakramen Krisma dengan sungguh-sungguh dan mengikuti setiap sesi pembinaan dan pengajaran terkait sakramen Krisma maka calon penerima Krisma direkomendasi oleh para pembina dan pengajar Krisma kepada Pastor paroki untuk menerima sakramen Krisma.

Sistem pembinaan persiapan penerimaan sakramen Krisma yang dijalankan di paroki Sakramen Mahakudus terdiri dari beberapa elemen penting. Pertama, sebelum memberikan pembinaan dan pendampingan terhadap calon penerima sakramen Krisma, para pembina terlebih dahulu harus mendalami bersama Romo paroki materi persiapan sakramen Krisma. Kedua, setelah membahas materi pembinaan, romo paroki bersama para pembina membicarakan dan menyepakati bersama metode pembinaan serta alat-alat peraga yang akan dipakai dalam proses pembinaan. Pada dasarnya pembina menggunakan alat-alat

peraga seperti gambar dan audiovisual. Ketiga, para pembina bersama Romo membagi tugas pengajaran dan pembinaan persiapan penerimaan sakramen Krisma kepada setiap pembina sesuai kemampuan dan kompetensi masing-masing. Keempat, para pembina bersama Romo membuat kalender kegiatan serta melaksanakan kegiatan pengajaran dan pembinaan persiapan Krisma.

2.4.2. Metode Pembinaan Persiapan Sakramen Krisma di Paroki Sakramen Mahakudus

Para pembina berkewajiban menyampaikan materi secara baik dengan menggunakan metode yang menarik seperti dialog, permainan/kuis, dan refleksi. Metode-metode ini dapat membantu para calon penerima sakramen Krisma untuk berperan lebih aktif dalam proses pembinaan persiapan penerimaan sakramen Krisma.

Metode yang sering digunakan seorang pembina antara lain: Pertama, metode ceramah merupakan cara penyampaian bahan ajar dengan komunikasi lisan. Metode ini efektif untuk penyampaian informasi dan pengertian tentang sesuatu. Metode ceramah juga dapat diartikan sebagai cara menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa. Metode ini merupakan metode yang paling praktis dan ekonomis, tidak membutuhkan banyak alat bantu (LP2M, 2022:1; Widayati, 2004:67).

Kedua, metode tanya jawab adalah cara penyampaian bahan ajar dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab. Pertanyaan ini bisa berasal dari guru untuk

dijawab oleh siswa, atau sebaliknya pertanyaan dari siswa untuk dijawab oleh guru (Widayati, 2004:68; Darmadi, 2017:195).

Ketiga, metode resitasi/pemberian tugas adalah metode penyampaian bahan ajar di mana guru memberi tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang diberikan ini biasanya dikerjakan di luar jadwal pelajaran, namun tugas ini harus dipertanggungjawabkan kepada guru yang memberikan tugas (Widayati, 2004:68; Darmadi, 2017:195).

Keempat, metode diskusi adalah cara penyampaian bahan ajar dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Metode diskusi ini sangat menekankan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman dengan maksud untuk mendapat pengertian yang sama, lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu (Widayati, 2004:69; LP2M, 2022:1).

Selain metode-metode ini, para pembina dapat mengemas materi pengajaran Krisma secara lebih menarik dengan menggunakan media informasi yang lebih kontekstual seperti *power point* yang menarik, film-film ilustrasi yang bisa menjelaskan tema/materi tertentu yang hendak disampaikan, media gambar, dll (Atmoko, 2018:162).

Penggunaan metode pengajaran yang tepat yang didukung oleh media informasi yang disenangi kaum muda diharapkan dapat membantu kaum muda untuk lebih mendalami dan memahami serta menghayati makna sakramen Krisma, peranan Roh Kudus dalam kehidupan penerima sakramen Krisma, dan memahami tugas perutusan Gereja yang harus dilakukan oleh penerima sakramen Krisma di tengah masyarakat. Metode dan media informasi ini dapat membantu

kaum muda merefleksikan pengalaman imannya akan Yesus Kristus dan lebih siap menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat (Atmoko, 2018:162).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab III, peneliti menguraikan beberapa hal pokok berkaitan dengan metode penelitian. Pertama, pengertian penelitian kualitatif; Kedua, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian; Ketiga, informan penelitian dan teknik memilih informan penelitian; Keempat, proses pengumpulan data penelitian; Kelima, proses analisa dan interpretasi data penelitian; dan keenam, proses membuat laporan penelitian.

3.1. Penelitian Kualitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang mendalami fenomena atau gejala sosial tertentu secara alami. Penelitian kualitatif ini bersifat naturalistik atau alami karena peneliti terlibat atau berinteraksi langsung dengan gejala atau fenomena sosial yang diteliti di lapangan penelitian. Metode penelitian ini tidak bisa digunakan untuk penelitian laboratorium (Abdussamad, 2021:30).

Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk meneliti gejala atau fenomena sosial kemasyarakatan seperti sejarah, konstruksi pandangan seseorang atau sekelompok orang tentang realitas sosial yang diteliti, fungsionalisasi dan strukturalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain (Rahmat, 2009:2).

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti melakukan penelitian tentang pemahaman dan penghayatan kaum muda Katolik tentang sakramen Krisma di Paroki Sakramen Mahakudus Surabaya. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya mengidentifikasi dan mengkonstruksi pengalaman dan pandangan kaum muda Katolik tentang sakramen Krisma setelah mengikuti proses pembinaan dan pengajaran tentang sakramen Krisma serta setelah menerima sakramen Krisma.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Katolik Paroki Sakramen Mahakudus Surabaya. Paroki ini terletak di jalan Pagesangan Baru No. 4, Pagesangan Kec. Jambangan, Surabaya, Jawa Timur 60233.

Peneliti melakukan penelitian di Paroki Sakramen Mahakudus Surabaya karena beberapa alasan. Pertama, peneliti telah melakukan magang pastoral di paroki ini selama 1 semester; kedua, peneliti merasa tertarik meneliti tentang penghayatan kaum muda terhadap arti dan makna sakramen Krisma karena sakramen Krisma merupakan puncak dari sakramen Inisiasi dan tanda kedewasaan iman seseorang; ketiga, peneliti telah mengenal banyak umat dalam paroki termasuk para informan dalam penelitian ini; keempat, peneliti sendiri terlibat sebagai pembina dan pengajar dalam persiapan penerimaan sakramen Krisma selama program magang di paroki ini. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh peneliti ini sangat membantu dan memperlancar kegiatan penelitian selama 1 bulan yaitu pada bulan Mei tahun 2023.

3.3. Informan Penelitian dan Teknik Memilih Informan

Informan penelitian ialah orang yang menjawab pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian (KBBI, 2023:1). Informan penelitian ini terdiri dari sejumlah kaum muda Katolik di Paroki Sakramen Mahakudus Surabaya.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Sugiyono (2006:246) menjelaskan teknik purposive sampling merupakan teknik memilih informan dengan pertimbangan bahwa para informan yang dipilih untuk menjadi sumber informasi utama dalam penelitian ini dipandang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait tema penelitian yang diteliti.

Berdasarkan pemahaman tentang purposive sampling ini, maka pemilihan informan untuk penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, para informan adalah kaum muda Katolik yang tinggal di wilayah Paroki Sakramen Mahakudus, Surabaya; Kedua, para informan telah mendaftar dan mengikuti proses pembinaan penerimaan sakramen Krisma; Ketiga, para informan telah menerima sakramen Krisma dalam kurun waktu paling lama 1-2 tahun.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak tujuh (7) orang yang terdiri dari perempuan lima (5) orang dan laki-laki dua (2) orang. Ketujuh kaum muda yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini berusia antara 15-22 tahun. Para informan ini merupakan kaum muda yang telah menerima sakramen Krisma pada tahun 2022 dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan Gerejani maupun kemasyarakatan. Para informan penelitian ini merupakan sumber informasi utama untuk penelitian ini.

3.4. Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian merupakan suatu tahap penelitian yang sangat penting dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data-data penelitian yang diperlukan untuk menjawab tujuan penelitian. Proses pengumpulan data penelitian ini berlangsung melalui beberapa tahap.

3.4.1. Tahap Konsultasi Awal dengan Dosen Pembimbing

Pada tahap ini, peneliti melakukan konsultasi terlebih dahulu dengan Dosen pembimbing terkait prosedur penelitian. Pada tahap konsultasi peneliti diarahkan oleh Dosen pembimbing untuk meminta surat permohonan izin dari Pembantu Ketua I STKIP Widya Yuwana, Madiun.

Setelah melakukan konsultasi tentang surat permohonan izin penelitian dengan Pembantu Ketua I, maka selanjutnya Pembantu Ketua I menyurati Kepala Paroki Sakramen Mahakudus untuk memberi perizinan kepada peneliti melakukan penelitian di paroki ini. Setelah mendapat jawaban persetujuan melakukan penelitian di paroki ini dari Pastor Kepala Paroki, maka selanjutnya peneliti melakukan koordinasi lebih lanjut dengan Pastor Paroki untuk kegiatan penelitian lapangan.

3.4.2. Tahap Persiapan Pengumpulan Data Penelitian

Tahap persiapan pengumpulan data penelitian adalah langkah awal sebelum peneliti mengambil data penelitian lapangan. Tahap persiapan pengambilan data penelitian lapangan sebagai berikut: Pertama, peneliti

menyusun rancangan dan pertanyaan-pertanyaan untuk mengambil data penelitian lapangan. Kedua, peneliti memilih lapangan penelitian yang menjadi sasaran untuk melakukan penelitian lapangan. Ketiga, peneliti mengurus surat-surat perizinan dan mengadakan penelitian. Keempat, peneliti mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan metode wawancara individual dengan kaum muda Katolik.

3.4.3. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data penelitian dengan teknik wawancara individual. Wawancara individual merupakan wawancara yang dilakukan oleh seorang pewawancara dengan informan tunggal atau orang yang diwawancarai (KBBI, 2023:1). Abdussamad (2021:143) menjelaskan bahwa wawancara individual adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang dilakukan antara seorang pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Wawancara ini bertujuan memperoleh informasi tertentu yang dibutuhkan oleh pewawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara individual dengan 7 informan yang terdiri dari kaum muda Katolik. Tujuan dari wawancara ini ialah untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai pemahaman dan penghayatan para informan tentang sakramen Krisma.

Selama melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat perekam suara sekaligus alat foto dalam bentuk HP, serta alat tulis seperti bolpoin dan kertas. Hal ini dilakukan peneliti dengan tujuan membantu peneliti mendokumentasikan

informasi secara lebih lengkap agar kemudian peneliti dapat melakukan transkrip dan analisa data penelitian secara lebih baik dan benar.

Sebelum melakukan kegiatan wawancara, peneliti memperkenalkan dirinya terlebih dahulu, menjelaskan maksud dan tujuan wawancara serta tema wawancara secara jujur kepada para informan. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menciptakan suasana keakraban dan hubungan baik antara peneliti dan para informan sebelum melakukan kegiatan wawancara yang sesungguhnya.

Proses kegiatan wawancara dengan para informan dipandu dengan instrumen wawancara dalam bentuk sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan peneliti. Instrumen wawancara dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawa ini.

Tabel 1. Instrumen Pertanyaan

No.	Indikator Penelitian	Pertanyaan
1.	Pemahaman tentang Orang Muda Katolik	1. Menurut Anda siapa itu Orang Muda Katolik? 2. Apa tugas dan peranan Orang Muda Katolik dalam Gereja dan masyarakat menurut pandangan Anda?
2.	Pemahaman sakramen Krisma	3. Bagaimana pemahaman anda tentang sakramen Krisma? 4. Bagaimana persiapan penerimaan sakramen Krisma yang diberikan oleh para pembina sebelum menerima sakramen Krisma membantu Anda semakin memahami sakramen Krisma?

3.	Penghayatan sakramen Krisma	5. Bagaimana Anda menghayati sakramen Krisma secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari? 6. Bagaimana persiapan penerimaan sakramen Krisma yang diberikan oleh para pembina sebelum menerima sakramen Krisma membantu Anda menghayati secara konkrit sakramen Krisma dalam kehidupan sehari-hari?
4.	Metode pembinaan persiapan penerimaan sakramen Krisma	7. Bagaimana pandangan Anda tentang metode pembinaan/pengajaran yang dipakai oleh para pembina dalam memberi pengajaran tentang sakramen Krisma selama masa persiapan penerimaan sakramen Krisma?

3.5. Proses Analisa dan Interpretasi Data

Tahap analisa dan interpretasi data penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian ini. Analisa data penelitian adalah proses pengumpulan dan pengolahan data melalui suatu metode tertentu agar dapat menarik kesimpulan yang logis dan benar terkait suatu gejala sosial yang diteliti. Sedangkan, interpretasi data penelitian adalah usaha untuk memberikan arti dan makna tertentu terhadap data penelitian terkait gejala sosial yang diteliti agar peneliti dapat mengambil suatu keputusan yang tepat berdasarkan arti dan makna yang diperoleh dari data penelitian yang telah diolah (Bestari, 2022:1).

Proses analisa dan interpretasi data penelitian dimulai dengan membaca hasil wawancara antara peneliti dengan informan terkait pemahaman dan

penghayatan kaum muda tentang sakramen Krisma. Kegiatan membaca data penelitian ini dilakukan berulang kali dengan maksud agar peneliti sungguh-sungguh memahami arti dan makna serta relevansi dari setiap kepingan data penelitian.

Setelah membaca data penelitian, peneliti melakukan reduksi data penelitian. Reduksi data penelitian ialah kegiatan memilah data penelitian yang penting dan berguna serta relevan dengan tema dan tujuan penelitian untuk dipakai dalam laporan penelitian. Melalui proses reduksi data ini, peneliti juga membuang atau mengabaikan setiap bagian data penelitian yang tidak relevan dengan tema dan tujuan penelitian.

Setelah melakukan reduksi data, peneliti melakukan identifikasi terhadap konsep-konsep utama yang muncul dalam setiap bagian dari kepingan data penelitian. Proses identifikasi ini, disimbolkan dengan kata-kata kunci yang diberikan oleh peneliti sendiri. Setiap kata kunci mewakili sebuah konsep atau tema tertentu.

Selanjutnya, peneliti melakukan pengelompokan atau kategorisasi konsep-konsep utama yang telah teridentifikasi dan disimbolkan melalui kata kunci tertentu. Menyusul, peneliti mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari konsep-konsep atau tema-tema utama yang terkandung dalam setiap bagian data penelitian. Setelah mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari konsep-konsep dasar ini, maka selanjutnya peneliti berusaha untuk mengintegrasikan konsep-konsep yang sama dalam satu kesatuan.

Setelah mengidentifikasi dan mengelompokkan konsep-konsep utama dalam data penelitian, maka peneliti selanjutnya melakukan proses interpretasi atau pemaknaan terhadap data penelitian melalui diskusi terkait data penelitian yang dibingkai oleh konsep-konsep dasar atau kajian teoritis yang terdapat pada Bab II dari karya ilmiah ini.

Setelah melakukan interpretasi data penelitian, peneliti melakukan proses verifikasi data penelitian. Verifikasi data penelitian merupakan upaya untuk melakukan *check* dan *recheck* atas data penelitian yang telah dikumpulkan dan telah dianalisis dan diinterpretasi. Melalui proses verifikasi ini, peneliti menemukan sejumlah data atau informasi yang kurang lengkap, meragukan, dan membingungkan. Menghadapi permasalahan ini, peneliti berusaha untuk membaca dan mendengarkan kembali catatan lapangan penelitian dan rekaman hasil penelitian lapangan untuk memperjelas setiap bagian data penelitian yang tidak lengkap dan membingungkan. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa bagian dari interpretasi data penelitian yang tidak tepat dengan konsep-konsep teoritis yang terdapat dalam Bab II dari karya tulis ini. Menyikapi permasalahan ini, peneliti membaca kembali kajian-kajian teoritis untuk menemukan konsep-konsep yang tepat dan dapat digunakan untuk menjelaskan dan memberi makna tertentu terhadap data penelitian. Bahkan pada bagian tertentu, peneliti harus mencari referensi baru untuk menemukan konsep-konsep yang tepat dan dapat dipakai untuk menginterpretasi kepingan-kepingan data tertentu (bdk. Sutopo, 2006:116).

3.6. Proses Membuat Laporan Penelitian

Setelah melakukan verifikasi data penelitian dan interpretasi atas data penelitian, maka peneliti mulai menyusun sebuah laporan penelitian secara lengkap sebagaimana terdapat dalam Bab IV dalam karya ilmiah ini.

Laporan hasil penelitian ini dipandu atau mengikuti instrumen penelitian yang dipakai peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian. Laporan penelitian ini dibuat dan direvisi sebanyak 3-4 kali.

Setelah merevisi laporan penelitian pada Bab IV dari karya ilmiah ini, maka selanjutnya peneliti berusaha membuat ringkasan hasil penelitian, kesimpulan, dan usul saran berdasarkan hasil penelitian sebagaimana terdapat dalam Bab V dari karya ilmiah ini.

Ketika melakukan analisis data penelitian serta laporan terhadap hasil penelitian ini, peneliti mengalami banyak suka maupun tantangan. Sukanya antara lain, peneliti merasa senang karena telah mengerjakan penelitian dan membuat laporan penelitian. Tantangannya antara lain, peneliti merasa bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna, karena itu peneliti merasa harus belajar lebih banyak lagi tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah sesuai dengan standar dan langkah-langkah penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan masukan-masukan yang bermanfaat untuk perbaikan dan peningkatan kualitas karya ilmiah ini, serta peningkatan ketrampilan dan kecakapan peneliti dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah.

BAB IV

PRESENTASI DATA PENELITIAN DAN DISKUSI

Pada bab ini, penulis mempresentasikan dan menginterpretasikan hasil penelitian. Presentasi hasil penelitian ini mencakup data demografis informan penelitian, arti Orang Muda Katolik, arti dan makna sakramen Krisma, penghayatan kaum muda terhadap sakramen Krisma secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari, dan metode pembinaan persiapan penerimaan sakramen Krisma.

4.1. Informan Penelitian

Informan penelitian terdiri dari Orang Muda Katolik pasca Krisma di Gereja Katolik Sakramen Mahakudus, Surabaya. Para informan terdiri dari Orang Muda Katolik laki-laki dan perempuan yang berusia antara 15-22 tahun.

4.2. Data Demografis Informan

Tabel 2. Data demografis informan

No.	Nama Lengkap	L/P	Usia	Alamat	Pekerjaan	Tahun Krisma
R1	Yoseph Orlando	L	21 tahun	Jl. Sidodadi No. 70B Wage, Taman, Sidoarjo	Mahasiswa	2022
R2	Felisitas Kinanthi Sihing Nugroho	P	15 tahun	Pondok Wage Indah 2 Blok AA-20, Sidoarjo	Pelajar SMA	2022

R3	Agusta Amela	P	18 tahun	Pondok Wage Indah 2 Blok TT-19, Sidoarjo	Mahasiswa	2022
R4	Maria Alexandra Scarlet L. C.	P	22 tahun	Jl. Pagesangan IV/90, Surabaya	Mahasiswa	2022
R5	Nicodemus Michael D. A. A.	L	16 tahun	Jl. Gayungsari Barat IX-12, Surabaya	Pelajar SMA	2022
R6	Yunita Dian Anggraeni	P	17 tahun	Jl. Bungurasih Barat No. 80	Pelajar SMA	2022
R7	Theresia Monica Nia Budiarti	P	19 tahun	Jl. Letjend Suparman V Gang Tomo No. 12	Mahasiswa	2022

Jumlah informan penelitian yang telah diwawancarai sebanyak tujuh (7) orang. Data lapangan menunjukkan bahwa tiga (3) informan masih pelajar SMA dan empat (4) informan merupakan mahasiswa/mahasiswi. Usia informan termuda adalah 15 tahun, sedangkan paling tua adalah 22 tahun. Informan perempuan terdapat lima (5) orang dan laki-laki dua (2) orang. Peneliti memilih informan yang menerima Krisma tahun 2022, karena para informan masih memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang sakramen Krisma yang diterima selama mengikuti persiapan penerimaan sakramen Krisma.

4.3. Presentasi dan Analisis Data Penelitian

4.3.1. Pemahaman tentang Orang Muda Katolik

Tabel 3. Pemahaman tentang Orang Muda Katolik

1. Menurut Anda siapa itu Orang Muda Katolik?			
Informan	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	OMK adalah seorang pemuda Katolik bukan anak-anak, tetapi orang dewasa dengan usia 19 atau 20 tahun keatas	Orang dewasa berusia 19 tahun ke atas	1a
R2	OMK adalah perkumpulan orang muda yang berorganisasi dalam Gereja	Organisasi kaum muda	1b
R3	OMK ialah komunitas sekaligus wadah untuk pembinaan dan pengembangan kreativitas, pengaderan generasi muda di paroki. OMK ini berada di bawah komisi kepemudaan yang bertugas memberikan pembinaan kepada kaum muda	Wadah/organisasi pembinaan kaum muda	1b
R4	OMK yaitu orang-orang yang tergolong usia 17 tahun dan belum menikah	Orang muda berusia 17 tahun	1a
R5	OMK adalah orang yang sudah memasuki usia dewasa yang berumur 17 tahun atau anak SMA	Orang muda berusia 17 tahun	1a

R6	OMK adalah orang muda berpendidikan paling kurang SMA, belum menikah, dan sudah dewasa secara iman	Orang muda yang berpendidikan SMA	1a
R7	OMK ialah penggerak dan penerus Gereja di masa kini dan masa depan. OMK ini juga merupakan wadah pembinaan kreativitas, pengembangan, pengaderan kaum muda Katolik di paroki. Jadi kalau tidak ada anak muda di Gereja, tidak ada penerus dan penggerak bagi kehidupan Gereja di masa depan. Di sini peranan anak muda sangat penting bagi Gereja.	Penggerak dan penerus Gereja	1c
		Wadah pembinaan dan pengembangan	1b

Kode	Jawaban	Informan	Jumlah	Presentase
1a	Anak muda berusia 17 tahun ke atas dan belum menikah	R1, R4, R5, R6	4	57,14 %
1b	Organisasi atau wadah pembinaan dan pengembangan	R2, R3, R7	3	42,85 %
1c	Penggerak dan penerus Gereja	R7	1	14,28 %

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa 4 (57,14 %) informan mengartikan Orang Muda Katolik sebagai anak muda berusia 17 tahun ke atas dan belum menikah. Tentang padangan ini R1 mengatakan: “OMK adalah seorang

pemuda Katolik bukan anak-anak, tetapi orang dewasa dengan usia 19 atau 20 tahun ke atas”. Demikian juga R4 mengatakan: “OMK yaitu orang-orang yang tergolong usia 17 tahun dan belum menikah”. Selanjutnya, R6 mengatakan OMK merupakan Orang Muda Katolik yang berpendidikan paling kurang SMA, belum menikah, dan sudah dewasa secara iman.

Berdasarkan hasil analisa penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa Orang Muda Katolik merupakan pemuda Katolik yang sudah dewasa, berusia antara 17 sampai 20 tahun ke atas, sudah dewasa secara iman, dan belum menikah. Pandangan tentang OMK ini selaras dengan pandangan Sari (2019:2) yang mengatakan: “Pedoman karya pastoral kaum muda menyatakan bahwa kaum muda atau Orang Muda Katolik adalah mereka yang berusia antara 13 s.d. 30 tahun sambil memperhatikan kebiasaan masing-masing tempat”. Selain itu, Ensiklopedia Dunia (2015:1) mengatakan bahwa anggota OMK adalah setiap kaum muda Katolik yang tinggal di wilayah tertentu yang berusia mulai dari 13-35 tahun dan belum menikah.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 3 (42,85 %) informan mengartikan Orang Muda Katolik sebagai organisasi atau wadah pembinaan dan pengembangan. Tentang padangan ini R2 mengatakan: “OMK adalah perkumpulan orang muda yang berorganisasi dalam Gereja”. Selanjutnya, R3 mengatakan bahwa OMK merupakan komunitas dan wadah untuk pembinaan, pengembangan kreativitas, pengaderan generasi muda di paroki. OMK ini berada di bawah komisi kepemudaan yang bertugas memberikan pembinaan kepada kaum muda.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa Orang Muda Katolik merupakan organisasi atau komunitas sekaligus wadah pembinaan, pengembangan kreativitas, dan pengaderan kaum muda di Paroki. Pandangan tentang OMK ini selaras dengan pandangan Sari (2019:2) yang mengatakan: “Orang Muda Katolik adalah komunitas yang terdiri dari pribadi-pribadi yang memiliki jiwa pembaharu”. Di sisi lain, Ensiklopedia Dunia (2015:1) mengatakan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) merupakan komunitas atau wadah kreativitas, pengembangan, dan pengaderan generasi muda di lingkungan stasi atau paroki Gereja Katolik Roma. OMK berada di bawah naungan Komisi Kepemudaan yang diberi tugas secara khusus oleh Gereja untuk membina dan mendampingi kaum muda Katolik.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 1 (14,28 %) informan yaitu R7 mengartikan Orang Muda Katolik merupakan penggerak dan penerus Gereja masa kini dan masa depan. Terkait pandangan tentang Orang Muda Katolik ini, Sari (2019:3) dan Leo, (2022:84) mengatakan bahwa OMK merupakan generasi penerus Gereja. Oleh karena itu, Gereja Katolik merespon dengan sangat baik kehadiran kaum muda dalam Gereja, mendukung dan memfasilitasi berbagai kegiatan pembinaan dan pendampingan kaum muda melalui kegiatan retreat dan rekoleksi bagi kaum muda, kaderisasi kaum muda, Perayaan Ekaristi kaum muda, katekese dan devosi untuk kaum muda. Orang Muda Katolik adalah generasi potensial yang diandalkan oleh Gereja dan Negara. Dalam diri orang muda melekat aneka predikat sebagai generasi penerus, agen perubahan, generasi kreatif, dan seterusnya. Julukan-julukan yang diberikan kepada kaum muda ini

akan sangat bermakna jika orang muda mau mencurahkan potensi yang dimilikinya untuk berbuat hal-hal yang positif, baik bagi pengembangan dirinya, keluarga, Gereja maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan berpendapat Orang Muda Katolik merupakan pemuda Katolik yang sudah dewasa, berusia antara 17 sampai 20 tahun ke atas dan belum menikah. Orang Muda Katolik juga dilihat sebagai suatu wadah, organisasi atau komunitas untuk pembinaan, pengembangan kreativitas, dan pengaderan kaum muda Katolik. OMK disebut juga sebagai penggerak dan penerus Gereja masa kini dan masa depan.

4.3.2. Tugas dan Peranan Kaum Muda dalam Gereja dan Masyarakat

Tabel 4. Tugas dan peranan kaum muda dalam Gereja dan masyarakat

2. Apa tugas dan peranan Orang Muda Katolik dalam Gereja dan masyarakat menurut pandangan Anda?			
Informan	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Tugas dan peranan OMK dalam Gereja ialah melayani Tuhan dengan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan Gerejani seperti koor dan lektor. Selain itu, OMK juga bertugas melayani sesama manusia dengan membantu orang tua dalam keluarga, melakukan bakti sosial, dan mengunjungi panti asuhan.	Melayani Gereja	2a
		Melayani sesama	2b
R2	Peranan OMK ialah melayani	Melayani Gereja	2a

	Gereja dan masyarakat. Dalam Gereja OMK biasanya melakukan pelayanan seperti lektor dan misdinar. Kemudian dalam masyarakat, OMK biasanya melakukan bakti sosial untuk masyarakat seperti berbagi makanan, mengunjung panti asuhan.	Melayani masyarakat	2b
R3	Tugas dan peranan OMK dalam Gereja ialah memberikan pelayanan kepada Gereja dan umat beriman dalam perayaan Ekaristi sebagai lektor, pemazmur, koor, pengatur umat. OMK juga memberikan pelayanan kepada masyarakat lewat kegiatan-kegiatan tertentu, seperti berkumpul bersama orang muda dari agama lain dan bakti sosial.	Melayani Gereja	2a
		Melayani masyarakat	2b
R4	Tugas OMK ialah menyebarkan ajaran kasih Allah melalui pelayanan-pelayanan yang dilaksanakan baik untuk Gereja	Melayani Gereja	2a

	<p>maupun untuk masyarakat. Bentuk pelayanan di Gereja antara lain mengikuti koor, menjadi lektor, dan pemazmur. Sedangkan bentuk pelayanan di masyarakat antara lain ikut kegiatan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti bakti sosial berbagi makanan.</p>	<p>Melayani masyarakat</p>	<p>2b</p>
R5	<p>Tugas dan peran OMK dalam Gereja menurut saya ialah memberi pelayanan kepada Gereja dengan menjadi misdinar, mengikuti acara-acara yang dilakukan Gereja seperti persekutuan doa. Dalam masyarakat, OMK membantu umat beragama lain saat beribadah dengan menjadi petugas keamanan, serta mempererat tali persaudaraan antarumat beragama.</p>	<p>Memberi pelayanan kepada Gereja</p>	<p>2a</p>
		<p>Memberi pelayanan kepada masyarakat</p>	<p>2b</p>
R6	<p>Tugas dan peranan OMK dalam Gereja ialah memberi pelayanan kepada Gereja dengan cara menjadi misdinar, lektor, koor, dll. Sedangkan dalam masyarakat, OMK melakukan bakti sosial dengan mengunjungi panti asuhan dan berbagi makanan.</p>	<p>Memberi pelayanan kepada Gereja</p>	<p>2a</p>
		<p>Memberi pelayanan kepada masyarakat</p>	<p>2b</p>

R7	Menurut pandangan saya, peran OMK ialah melayani Tuhan dan sesama umat beriman melalui keterlibatan dalam perayaan Ekaristi sebagai anggota koor, lektor, dll. Sedangkan dalam masyarakat, OMK turut menggerakkan teman-teman yang kurang aktif untuk terlibat dalam kegiatan aksi APP seperti melaksanakan bakti sosial di panti asuhan. Jadi, OMK sering menjadi pelaku utama dalam berbagai kegiatan di Gereja, dan hal ini membawa dampak positif terhadap pelayanan di Gereja.	Memberi pelayanan kepada Gereja	2a
		Memberi pelayanan kepada masyarakat	2b

Kode	Jawaban	Informan	Jumlah	Presentase
2a	Memberi pelayanan kepada Gereja	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7	7	100 %
2b	Memberi pelayanan kepada masyarakat	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7	7	100 %

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 7 (100 %) informan menjelaskan tugas dan peranan Orang Muda Katolik dalam Gereja dan masyarakat ialah melayani Gereja. Tentang pandangan ini, R3 mengatakan: “Tugas dan peranan OMK dalam Gereja ialah memberikan pelayanan kepada Gereja dan umat beriman dalam perayaan Ekaristi sebagai lektor, pemazmur,

koor, pengatur umat”. Demikian juga, R4 mengatakan: “Tugas OMK ialah menyebarkan ajaran kasih Allah melalui pelayanan-pelayanan. Bentuk pelayanan di Gereja antara lain mengikuti koor, menjadi lektor, dan pemazmur”.

Berdasarkan hasil analisa penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa tugas dan peranan kaum muda dalam Gereja ialah melayani Gereja dengan melibatkan diri dalam perayaan Ekaristi dengan menjadi anggota koor, lektor, pemazmur, pangatur umat, dll. Pandangan tentang tugas dan peranan OMK dalam Gereja ini selaras dengan pandangan Yanuar (2010:27) yang mengatakan bahwa peranan Orang Muda Katolik dalam Gereja secara teknis merujuk pada setiap aktivitas Gereja yang melibatkan Orang Muda Katolik. Aktivitas ini pada dasarnya dilakukan berdasarkan visi dan misi Gereja. Dalam kehidupan sehari-hari, OMK perlu dibimbing dan diarahkan oleh Gereja supaya terlibat dalam kegiatan-kegiatan Gereja sebagai misdinar, lektor, mazmur, dsb. Selain itu, kaum muda Katolik juga perlu dibimbing supaya terlibat aktif dalam berbagai komunitas atau kelompok kategorial yang ada dalam Gereja.

Raong (2022:35) mengatakan bahwa dalam kaitan kehidupan menggereja, OMK merupakan ujung tombak dari perkembangan Gereja masa kini dan masa depan. Keterlibatan orang muda dalam kegiatan pelayanan Gereja dinilai sangat penting, karena OMK memiliki semangat dan pemikiran inovatif yang berguna bagi perkembangan Gereja saat ini. Partisipasi aktif OMK dalam Gereja dapat dimulai dari hal-hal kecil misalnya, mengikuti Ekaristi, doa dalam lingkungan, ikut bertugas koor, menjadi lektor, pemazmur, dan misdinar.

Analisa data penelitian juga mengungkapkan bahwa 7 (100%) informan menjelaskan tugas dan peranan Orang Muda Katolik dalam masyarakat ialah melayani masyarakat. Tentang pandangan ini, R1 mengatakan: “OMK bertugas melayani sesama manusia dengan membantu orang tua dalam keluarga, melakukan bakti sosial, dan mengunjungi panti asuhan”. Selanjutnya, R6 mengatakan: “Dalam masyarakat, OMK melakukan bakti sosial dengan mengunjungi panti asuhan dan berbagi makanan”.

Berdasarkan hasil analisa penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa tugas dan peranan kaum muda dalam masyarakat ialah melayani sesama manusia dengan membantu orang tua dalam keluarga, melakukan bakti sosial, mengunjungi panti asuhan, berbagi makanan, dll. Terkait keterlibatan OMK dalam masyarakat, Widiatna (2022:74-78) mengatakan bahwa kaum muda Katolik diutus untuk mewujudkan kesaksian hidup persekutuan yang misioner. Misioner ialah tugas perutusan yang diberikan Yesus kepada setiap orang untukewartakan kabar keselamatan Allah kepada semua orang di tengah masyarakat. Pelaksanaan tugas misioner ini dapat dilakukan antara lain melalui dialog dengan agama dan kebudayaan lain dalam rangka pewartaan kabar keselamatan Allah kepada semua orang.

Dalam konteks Indonesia, setiap pemuda Indonesia termasuk pemuda Katolik dipandang sebagai agen pembangunan serta memiliki peran dan tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai program pembangunan dalam berbagai bidang kehidupan (ekonomi, politik, sosial, budaya, dll), baik dalam Gereja maupun di tengah masyarakat pada umumnya. Pemuda sebagai

agen pembangunan tidak hanya terlibat dalam aspek pembangunan fisik, tetapi juga pembangunan non fisik seperti pengembangan diri (minat, bakat, dan potensi dalam diri kaum muda sendiri), pengembangan sosial (memberi perhatian dan membantu masyarakat kecil seperti anak-anak di panti asuhan, dll), dan pengembangan serta pelayanan spiritual (bdk. Pratiwi, 2021:1).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan berpendapat tugas dan peranan kaum muda Katolik ialah melayani Gereja seperti menjadi misdinar, lektor, mazmur, koor; melayani keluarga dengan membantu orang tua; serta melayani masyarakat dengan melakukan bakti sosial, mengunjungi panti asuhan, dll.

4.3.3. Pemahaman Kaum Muda terhadap Sakramen Krisma

Tabel 5. Pemahaman kaum muda terhadap sakramen Krisma

3. Bagaimana pemahaman anda tentang sakramen Krisma?			
Informan	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Sakramen Krisma yaitu sakramen yang menandakan seseorang telah memiliki kedewasaan dalam iman karena dibimbing oleh Roh Kudus. Ciri seseorang yang memiliki kedewasaan iman ialah kemampuan menentukan mana yang benar dan yang salah. Setelah menerima	Kedewasaan iman	3a

	sakramen Krisma seseorang dapat mengatasi setiap masalah dalam hidupnya dengan iman serta bimbingan, tuntunan, bisikan Roh Kudus.	Bimbingan Roh Kudus	3b
R2	Sakramen Krisma adalah sakramen penguatan, dan sakramen ini termasuk dalam sakramen Inisiasi menurut ajaran Gereja Katolik. Makna dari sakramen ini ialah menguatkan iman saya.	Sakramen inisiasi	3c
		Sakramen penguatan/pendewasaan iman	3a
R3	Sakramen Krisma merupakan tanda kedewasaan iman seseorang. Umat Katolik yang sudah menerima sakramen Krisma dipandang sebagai orang yang memiliki kedewasaan iman dalam arti setia dan bertanggung jawab terhadap imannya. Penerimaan sakramen Krisma ini sangat penting bagi umat Katolik agar semakin memiliki ikatan yang kuat dengan Gereja. Melalui sakramen Krisma, seseorang mendapat berkat dan bimbingan Roh Kudus sehingga memiliki kemampuan	Kedewasaan iman	3a
		Memperkuat ikatan dengan Gereja	3d
		Mendapat bimbingan Roh Kudus	3b

	untuk menolak dosa dan kejahatan.		
R4	Sakramen Krisma ialah sakramen yang melengkapi dan menyempurnakan sakramen Baptis. Sakramen ini berfungsi untuk memperkuat dan mendewasakan iman.	Menyempurnakan sakramen Baptis (sakramen Inisiasi)	3c
		Kedewasaan/penguatan iman	3a
R5	Sakramen Krisma ialah sakramen pendewasaan iman Katolik. Sakramen Krisma menumbuhkan semangat cinta kasih dalam diri saya. Saya percaya bahwa pada saat Uskup mengurapi saya dengan minyak suci/minyak Krisma, maka pada saat itu Roh Kudus turun atas diri saya dan menumbuhkan semangat kasih dalam diri saya.	Kedewasaan iman	3a
		Pencurahan Roh Kudus	3b
R6	Sakramen Krisma yang saya terima menguatkan iman saya, dan membuat saya semakin dewasa dalam iman. Sakramen Krisma juga memberi saya keberanian untukewartakan Injil.	Penguatan dan pendewasaan iman	3a
		Keberanian mewartakan Injil	3e

R7	Sakramen Krisma merupakan sakramen Inisiasi yang diterima seseorang setelah menerima sakramen Baptis dan Ekaristi. Sakramen ini menguatkan dan mendewasakan iman saya.	Sakramen Inisiasi	3c
		Penguatan dan kedewasaan iman	3a

Kode	Jawaban	Informan	Jumlah	Presentase
3a	Kedewasaan dan penguatan iman	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7	7	100 %
3b	Pencurahan dan bimbingan Roh Kudus	R1, R3, R5	3	42,85 %
3c	Sakramen Inisiasi	R2, R4, R7	3	42,85 %
3d	Memperkuat ikatan dengan Gereja	R3	1	14,28 %
3e	Keberanianewartakan Injil	R6	1	14,28 %

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 7 (100 %) informan memahami arti dan makna sakramen Krisma sebagai sakramen kedewasaan dan penguatan iman. Tentang pandangan ini, R1 mengatakan bahwa sakramen Krisma ialah sakramen yang menandakan kedewasaan iman seseorang karena karya Roh Kudus. Seseorang yang memiliki kedewasaan iman mampu menentukan mana yang benar dan yang salah atas bimbingan Roh Kudus. Demikian juga R4 mengatakan bahwa sakramen Krisma ialah sakramen yang memperkuat dan mendewasakan iman seseorang.

Berdasarkan hasil analisa penelitian ini di atas, maka dapat dikatakan bahwa sakramen Krisma ialah sakramen yang mendewasakan dan menguatkan iman seseorang. Pandangan tentang sakramen Krisma ini selaras dengan pandangan Gea (2004:109) yang mengatakan sakramen Krisma adalah sakramen yang diterimakan kepada seorang Kristen dewasa yang menandakan sekaligus menguatkannya untuk menjadi saksi Kristus (siapewartakan dan membela iman). Di sisi lain, Letsoin (2012:1) mengatakan sakramen Krisma adalah sakramen pendewasaan iman dalam Gereja. Melalui sakramen ini, umat beriman diberi kemampuan dan tanggung jawab yang lebih besar untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah di tengah masyarakat.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 3 (42,85 %) informan memahami arti dan makna sakramen Krisma sebagai sakramen pencurahan dan bimbingan Roh Kudus. Tentang pandangan ini, R3 mengatakan bahwa umat beriman yang menerima sakramen Krisma mendapat berkat dan bimbingan Roh Kudus sehingga memiliki kemampuan untuk menolak dosa dan kejahatan. Selanjutnya, R5 mengatakan pengurapan dengan minyak Krisma saat menerima sakramen Krisma menandakan turunnya Roh Kudus atas diri setiap orang yang menerima sakramen Krisma.

Berdasarkan hasil analisa penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa sakramen Krisma ialah sakramen yang menandai pencurahan Roh Kudus, berkat, dan bimbingan atas diri seseorang. Pandangan tentang sakramen Krisma ini selaras dengan pandangan Atmoko (2018:156) yang mengatakan bahwa secara Kristologis, sakramen Krisma merupakan sakramen pencurahan Roh Kudus.

Artinya, Roh Kristus yang memberi daya dan kekuatan bagi hidup, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus akan memberikan kekuatan kepada penerima sakramen Krisma sehingga mampu menjalankan hidupnya sesuai dengan ajaran dan teladan hidup Yesus Kristus. Dasar pandangan tentang sakramen Krisma sebagai sakramen pencurahan Roh Kudus terdapat dalam Kisah Para Rasul 8:16-17:

Sebab Roh Kudus belum turun di atas seorang pun di antara mereka, karena mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Kemudian keduanya menumpangkan tangan di atas mereka, lalu mereka menerima Roh Kudus.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 3 (42,85 %) informan memahami sakramen Krisma sebagai sakramen Inisiasi. Tentang pandangan ini, R2 mengatakan: “Sakramen Krisma adalah sakramen penguatan, dan sakramen ini termasuk dalam sakramen Inisiasi seturut ajaran Gereja Katolik”. Kemudian, R7 mengatakan: “Sakramen Krisma merupakan sakramen Inisiasi yang diterima seseorang setelah menerima sakramen Baptis dan Ekaristi”.

Berdasarkan hasil analisa penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa sakramen Krisma merupakan bagian dari sakramen Inisiasi dalam Gereja Katolik atau sakramen yang menyempurnakan sakramen Baptis dan sakramen Ekaristi. Pandangan tentang sakramen Krisma ini selaras dengan pandangan Keuskupan Agung Jakarta (2021:1) yang mengatakan sakramen Krisma merupakan sakramen yang melengkapi sakramen Baptis dan Ekaristi, atau sakramen yang menyempurnakan sakramen Inisiasi.

Soenarto (2006:16) menjelaskan bahwa melalui sakramen Inisiasi, seseorang dimasukkan ke dalam kehidupan Allah Tritunggal yaitu Allah Bapa,

Putra, dan Roh Kudus. Melalui sakramen Baptis, seseorang secara resmi diantar masuk ke dalam proses kehidupan Allah Bapa, dan berkat Roh Kudus ia dilahirkan kembali menjadi anak Allah dan menjadi anggota dalam persekutuan umat Allah. Selanjutnya, melalui sakramen Ekaristi, seseorang dihidupi oleh Tubuh dan Darah Kristus sendiri. Kemudian, melalui sakramen Krisma, seseorang dikuatkan dan disucikan oleh Roh Kudus.

Analisa data penelitian mengungkapkan, masing-masingnya 1 (14,28 %) informan yaitu R3 dan R6 memahami sakramen Krisma sebagai sakramen yang memperkuat ikatan seseorang dengan Gereja, dan sakramen yang memberikan keberanian kepada seseorang untukewartakan Injil. Pandangan tentang sakramen Krisma ini selaras dengan pandangan Keuskupan Agung Jakarta (2021:1) yang mengatakan bahwa melalui sakramen Krisma, seseorang dipersatukan secara lebih sempurna dengan Gereja serta mendapat daya kekuatan Roh Kudus. Konsekuensi dari seseorang yang menerima sakramen Krisma ialah kepadanya diberi tanggung jawab iman dan kewajiban untukewartakan dan membela kebenaran iman sebagai saksi Kristus di tengah masyarakat.

KGK, Art. 1316 mengartikan sakramen Krisma sebagai berikut:

Sakramen Krisma adalah sakramen yang memberi Roh Kudus supaya mengakarkan kita lebih kuat dalam persekutuan anak-anak Allah, menggabungkan kita lebih erat dengan Kristus, memperkuat hubungan kita dengan Gereja, membuat kita mengambil bagian yang lebih banyak dalam perutusan-Nya dan membantu kita supaya memberi kesaksian iman Kristen dengan perkataan dan perbuatan.

Soenarto (2006:16) mengatakan sakramen Krisma membuat seseorang semakin mampuewartakan dan memberi kesaksian tentang kasih Allah melalui

perkataan dan perbuatannya di tengah masyarakat sebagaimana dilakukan Yesus Kristus sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan memahami arti dan makna sakramen Krisma sebagai sakramen yang mendewasakan iman. Sakramen Krisma ini menandai pencurahan dan bimbingan Roh Kudus atas diri seseorang. Sakramen Krisma termasuk dalam sakramen Inisiasi. Melalui sakramen Krisma seseorang semakin terikat dengan Gereja Katolik dan diberi keberanian untukewartakan Injil di tengah masyarakat.

4.3.4. Persiapan Penerimaan Sakramen Krisma Membantu Calon Penerima Sakramen Krisma Memahami Sakramen Krisma

Tabel 6. Persiapan penerimaan sakramen Krisma membantu memahami sakramen Krisma

4. Bagaimana persiapan penerimaan sakramen Krisma yang diberikan oleh para pembina sebelum menerima sakramen Krisma membantu Anda semakin memahami sakramen Krisma?			
Informan	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Pembina mengajar dengan baik tentang sakramen Krisma. Melalui pengajaran para pembina ini saya semakin memahami arti dan makna ketujuh sakramen dalam Gereja	Mengajar dengan baik	4a
		Wawasan tentang sakramen semakin luas	4b

	Katolik terutama sakramen Inisiasi. Saya juga semakin memahami secara khusus tentang arti dan makna sakramen Krisma.	Mengerti arti dan makna sakramen Krisma	4c
R2	Pengajaran para pembina sangat membantu pemahaman saya tentang sakramen Krisma. Sebelumnya, saya belum memahami dengan baik, tetapi setelah mengikuti pengajaran saya semakin memahami arti dan makna sakramen Krisma.	Mengajar dengan baik	4a
		Mengerti arti dan makna sakramen Krisma	4c
R3	Pengajaran para pembina membantu saya memahami arti dan makna sakramen Krisma dan juga sakramen-sakramen lainnya.	Mengajar dengan baik	4a
		Mengerti arti dan makna sakramen Krisma	4c
		Memahami sakramen-sakramen lainnya	4b
R4	Pembinaan yang diberikan para pembina dengan baik karena membantu saya mengingatkan dan merefleksikan makna sakramen Krisma yang akan saya terima.	Pembinaan dengan baik	4a
		Mendalami makna sakramen Krisma	4c

	Sebagai OMK, pembina juga membantu saya untuk merenungkan dan merencanakan hal-hal yang harus saya lakukan sebagai tanda kedewasaan iman saya. Contoh, pembina mendorong saya untuk menerima sakramen Tobat, mendorong saya semakin rajin ikut perayaan Ekaristi, dan aktif dalam kegiatan di Gereja dan masyarakat.	Terlibat aktif di Gereja dan masyarakat	4d
R5	Para pembina telah memberikan pengajaran dengan baik. Hal ini membantu saya sebagai calon penerima sakramen Krisma semakin mendalami dan memahami materi tentang sakramen Krisma maupun sakramen-sakramen lainnya dalam Gereja.	Mengajar dengan baik	4a
		Mendalami materi sakramen Krisma	4c
		Memahami sakramen-sakramen lainnya	4b
R6	Sejauh ini pembinaan yang diberikan sudah baik. Melalui pembinaan ini saya semakin mengerti arti dan makna sakramen Krisma dan juga sakramen-sakramen lainnya. Selain itu, iman saya semakin didewasakan, dan semakin mengerti 3 tugas Kristus sebagai nabi, imam dan raja.	Pembinaan sudah baik	4a
		Mengerti arti dan makna sakramen Krisma	4c
		Mengerti arti sakramen-sakramen lainnya	4b
		Mengerti Tri tugas Kristus	4e

R7	Pembina sudah mengajar dengan baik dan membantu saya untuk lebih memahami arti dan makna sakramen Krisma. Saya juga semakin memahami arti pengakuan dosa serta kewajiban mengaku dosa sebelum Natal dan Paskah.	Mengajar dengan baik	4a
		Semakin mengerti arti dan makna sakramen Krisma	4c
		Semakin memahami sakramen lainnya	4b

Kode	Jawaban	Informan	Jumlah	Presentase
4a	Pembinaan/pengajaran baik	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7	7	100 %
4b	Semakin memahami sakramen-sakramen lainnya	R1, R3, R5, R6, R7	5	71,42 %
4c	Semakin memahami arti dan makna sakramen Krisma	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7	7	100 %
4d	Terlibat aktif di Gereja dan masyarakat	R4	1	14,28 %
4e	Semakin memahami Tri Tugas Kristus	R6	1	14,28 %

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 7 (100 %) informan mengatakan persiapan penerimaan sakramen Krisma yang diberikan para pembina sudah baik. Tentang padangan ini, R1 mengatakan para pembina telah memberikan pengajaran secara baik tentang sakramen Krisma. Pengajaran ini

membuat calon penerima sakramen Krisma semakin memahami arti dan makna sakramen Inisiasi, terutama sakramen Krisma dalam Gereja Katolik. Selanjutnya, R2 mengatakan pengajaran para pembina tentang sakramen Krisma sangat membantu pemahaman calon penerima Krisma tentang hakikat sakramen Krisma. Sebelumnya, calon penerima Krisma belum memahami dengan baik tentang hakikat sakramen Krisma, tetapi setelah mengikuti pengajaran maka pemahaman calon penerima Krisma tentang sakramen Krisma semakin baik dan mendalam.

Berdasarkan hasil analisa penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa persiapan penerimaan sakramen Krisma yang dilakukan pembina melalui kegiatan pengajaran dan pembinaan tentang sakramen Krisma telah berjalan dengan baik. Pembinaan sakramen Krisma merupakan suatu proses belajar yang dilakukan dengan tujuan membantu seseorang membetulkan dan mengembangkan pengetahuan tentang sakramen Krisma agar semakin mengerti dan menghayati arti sakramen Krisma dalam kehidupan sehari-hari (bdk. Mangunhardjana, 1991:12).

Dalam kaitan dengan proses pembinaan dalam Gereja termasuk pembinaan dan pengajaran tentang sakramen Krisma, Kan. 776 menjelaskan sebagai berikut:

Pastor paroki, berdasarkan jabatannya, harus mengusahakan pembinaan kateketik orang-orang dewasa, orang muda, dan anak-anak; untuk tujuan itu hendaknya ia mempergunakan bantuan para klerikus yang diperbantukan kepada paroki, para anggota tarekat hidup bakti dan serikat hidup kerasulan, dengan memperhitungkan ciri khas masing-masing tarekat, serta orang-orang beriman kristiani awam, terutama para katekis; mereka itu semua hendaknya bersedia dengan hati memberikan bantuannya, kecuali secara legitim terhalang.

Analisa data penelitian mengungkapkan 7 (100 %) informan mengatakan persiapan penerimaan sakramen Krisma yang diberikan pembina membantu

informan semakin memahami arti dan makna sakramen Krisma. Tentang pandangan ini, R3 mengatakan: “Pengajaran para pembina membantu saya memahami arti dan makna sakramen Krisma”. Selanjutnya, R5 mengatakan para pembina telah memberikan pengajaran dengan baik, sehingga membantu informan sebagai calon penerima sakramen Krisma semakin memahami materi tentang sakramen Krisma.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa persiapan penerimaan sakramen Krisma yang diberikan pembina membantu informan semakin memahami arti dan makna sakramen Krisma. Pandangan tentang persiapan penerimaan sakramen Krisma ini selaras dengan pandangan Gea (2004:109) yang mengatakan sebelum menerima sakramen Krisma, calon penerima sakramen ini perlu mendapat pendidikan dan pembinaan terlebih dahulu tentang sakramen Krisma agar lebih memahami dan dapat menghayati arti dan makna dari sakramen ini dalam hidup sehari-hari. Wisnu (2017:19) menegaskan bahwa umat beriman yang akan menerima sakramen Krisma harus memiliki kesiapan pikiran, hati, dan nurani. Kesiapan ini dilakukan melalui sebuah katekumen atau kegiatan pendidikan dan pengajaran iman tentang sakramen Krisma. Kegiatan katekumen ini diberikan dengan tujuan membantu calon penerima sakramen Krisma agar semakin memahami arti dan makna sakramen Krisma itu sendiri.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 5 (71,42 %) informan mengatakan persiapan penerimaan sakramen Krisma yang diberikan para pembina membantu calon penerima sakramen Krisma semakin memahami juga arti dan

makna dari sakramen-sakramen lainnya. Tentang padangan ini, R5 mengatakan para pembina telah memberikan pengajaran dengan baik, sehingga membantu informan sebagai calon penerima sakramen Krisma semakin memahami materi tentang sakramen-sakramen lainnya dalam Gereja. Kemudian, R7 mengatakan pembina sudah mengajar dengan baik dan membantu informan untuk lebih memahami arti pengakuan dosa atau sakramen Tobat serta kewajiban mengaku dosa terutama sebelum Natal dan Paskah.

Berdasarkan hasil analisa penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa persiapan penerimaan sakramen Krisma yang diberikan para pembina membantu informan semakin memahami juga arti dan makna sakramen-sakramen lainnya dalam Gereja. Pandangan tentang persiapan penerimaan sakramen Krisma ini selaras dengan pandangan Raong (2022:35) yang mengatakan OMK mempunyai tugas menguduskan hidup terutama dengan menghayati arti dan makna sakramen-sakramen dalam Gereja termasuk sakramen Krisma. Gereja Katolik berkewajiban memberikan pengajaran tentang sakramen-sakramen kepada umat beriman agar umat beriman semakin memahami dan menghayati bahwa sakramen merupakan sarana yang menyalurkan rahmat dan berkat Allah kepada setiap orang yang menerima dan menghayati sakramen-sakramen dalam hidup sehari-hari (Katoliksitas, 2020:1).

Selanjutnya masing-masing 1 (14,28 %) informan yakni R4 dan R6 mengatakan persiapan penerimaan sakramen Krisma yang diberikan pembina membantu informan semakin terlibat aktif dalam Gereja dan masyarakat, dan membantu informan sebagai calon penerima sakramen Krisma semakin

memahami Tri Tugas Kristus. Dalam kaitan dengan keterlibatan kaum muda dalam kehidupan Gereja dan masyarakat ini, Wahyunita (2016:72) yang mengatakan Orang Muda Katolik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan Gereja dan masyarakat. Oleh karena itu, kaum muda hendaknya dibimbing untuk mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan Gerejani maupun kegiatan masyarakat. Utami (2018:184) berpendapat bahwa Orang Muda Katolik merupakan bagian integral (tak terpisahkan) dari Gereja dan masyarakat. Orang muda menjadi ujung tombak dan pelopor gerakan perubahan dan perkembangan Gereja. Keterlibatan orang muda dalam kegiatan Gereja dapat membantu menyiapkan diri orang muda itu sendiri menjadi penerus masa depan Gereja.

Sejak menerima sakramen Baptis, setiap orang digabungkan menjadi anggota Gereja dan mengambil bagian dalam Tri Tugas Kristus yaitu sebagai Imam, Nabi, dan Raja. Tugas sebagai Imam, OMK mempunyai tugas menguduskan hidup terutama dengan menghayati sakramen-sakramen dan hidup doa. Tugas sebagai Nabi, OMK diberi tugas dan tanggung jawab untukewartakan Injil. Tugas sebagai Raja, OMK diberi tugas dan tanggung jawab untuk melayani sesama atau masyarakat pada umumnya (Raong, 2022:35; Katoliksitas, 2020:1).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan mengatakan persiapan penerimaan sakramen Krisma yang diberikan para pembina membantu informan sebagai calon penerima sakramen Krisma

memahami arti dan makna sakramen-sakramen dalam Gereja termasuk sakramen Krisma secara lebih baik dan mendalam.

4.3.5. Penghayatan Sakramen Krisma secara Konkrit dalam Kehidupan bagi Penerima Sakramen Krisma

Tabel 7. Penghayatan sakramen Krisma

5. Bagaimana Anda menghayati sakramen Krisma secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari?			
Informan	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Sakramen Krisma tandanya saya harus lebih dewasa lagi. Saya harus lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, bisa membedakan hal yang seharusnya saya lakukan terutama berani membuat tanda salib di depan umum dan hal yang harus saya hindari seperti yang	Bijaksana dan dewasa	5a
		Berani membuat tanda salib	5b
		Mengasihi	5c

	<p>dilarang agama. Saya lebih sadar bahwa saya manusia berdosa dan selalu ada rasa pertobatan dalam diri saya di hadapan Tuhan. Sebagai orang yang mengimani Yesus, saya harus tahu bahwa hukum utama ialah mengasihi. Jadi saya harus mengupayakan untuk membangun suasana hidup yang tentram dan harmonis tanpa ada rasa iri dendam, beraniewartakan Injil dengan menaati aturan, tidak menyebarkan hoax, membantu orang yang berkekurangan.</p>	Mewartakan Injil	5d
R2	<p>Beraniewartakan Injil dengan cara berani membuat tanda salib di depan umum, di sekolah berani menegur teman yang salah, di keluarga berani memberitahu yang salah agar dapat diperbaiki lagi, di Gereja dapat melayani seperti lektor, mazmur, misdinar, serta rajin mengikuti Misa hari Minggu</p>	Beraniewartakan Injil	5d
		Berani tanda salib	5b
		Terlibat aktif pelayanan di Gereja	5e
		Rajin mengikuti Ekaristi	5f
R3	<p>Rajin terlibat aktif dalam pelayanan di Gereja dan masyarakat, bisa mengayomi teman-teman yang berbeda agama, berani membuat tanda salib di depan umum untuk</p>	Aktif dalam Pelayanan	5e
		Mengayomi teman beda agama	5c

	menunjukkan identitas saya sebagai orang Katolik, mau berkorban dan membantu sesama.	Berani membuat tanda salib	5b
R4	Setelah menerima sakramen Krisma saya lebih aktif terlibat dalam OMK, ikut koor, semakin rajin menghadiri perayaan Ekaristi setiap hari Minggu, rajin berdoa, merefleksikan setiap kegiatan atau pengalaman hidup saya, bersyukur atas pengalaman hidup, serta lebih peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar dan teman-teman.	Aktif dalam pelayanan	5e
		Rajin berdoa dan menghadiri perayaan Ekaristi	5f
		Semakin peduli dan peka terhadap kebutuhan sesama	5c
R5	Saya semakin aktif dalam kegiatan di Gereja dengan menjadi misdinar, dan rajin mengikuti persekutuan doa terutama pada bulan Maria dan Ekaristi.	Pelayanan	5e
		Rajin berdoa dan ikut Ekaristi	5f
R6	Saya semakin terlibat aktif dalam pelayanan di Gereja dengan menjadi Putri Sang Kristi, menyiapkan keperluan Romo, menjadi misdinar, dan terlibat dalam koor. Saya juga semakin memahami kehidupan keluarga dan tidak egois.	Terlibat aktif dalam pelayanan di Gereja	5e
		Semakin memahami hidup keluarga dan tidak egois	5a
R7	Saya semakin mengasihi dan tidak mau meninggalkan orang terdekat saya. Saya selalu berusaha	Mengasihi sesama	5c
		Aktif dalam pelayanan	5e

	mengasihi mereka dan hadir untuk mereka ketika mereka merasa sedih atau sendirian. Saya juga ikut terlibat aktif dalam pelayanan kerohanian di kampus. Kemudian di Gereja saya terlibat aktif menghidupkan OMK melalui kegiatan BKSAN, APP, koor. Saya juga berani berdoa dengan membuat tanda salib di mana pun.	Berani membuat tanda salib	5b
--	---	----------------------------	----

Kode	Jawaban	Informan	Jumlah	Presentase
5a	Bijaksana dan dewasa	R1, R6	2	28,57 %
5b	Berani membuat tanda salib	R1, R2, R3, R7	4	57,14 %
5c	Mengasihi	R1, R3, R4, R7	4	57,14 %
5d	Mewartakan Injil	R1, R2	2	28,57 %
5e	Terlibat aktif dalam pelayanan di Gereja	R2, R3, R4, R5, R6, R7	6	85,71 %
5f	Rajin mengikuti Ekaristi	R2, R4, R5	3	42,85 %

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 6 (85,71 %) informan mengakui menghayati arti dan makna sakramen Krisma secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan di Gereja. Tentang pandangan ini, R5 mengatakan: “Saya semakin aktif dalam kegiatan di Gereja dengan menjadi misdinar, dan rajin mengikuti persekutuan doa terutama pada bulan Maria dan aktif dalam perayaan Ekaristi”. Selanjutnya, R6 mengatakan:

“Saya semakin terlibat aktif dalam pelayanan di Gereja dengan menjadi Putri Sang Kristi, menyiapkan keperluan Romo, menjadi misdinar, dan terlibat dalam koor”.

Berdasarkan hasil analisa penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa penghayatan arti dan makna sakramen Krisma secara konkrit dalam hidup sehari-hari terungkap melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan pelayanan di Gereja. Kegiatan pelayanan yang dilakukan ini merupakan bentuk penghayatan konkrit dari salah satu panca tugas Gereja yang menjadi kriteria penghayatan iman yaitu *Diakonia*. Pandangan tentang penghayatan sakramen Krisma ini selaras dengan pandangan Soenarto (2006:16) yang mengatakan sakramen Krisma membuat seseorang semakin dikuatkan, disucikan, diperkaya, dan terlibat secara lebih sempurna dalam kehidupan Gereja. Selain itu, Mariyanto (2017:46) menjelaskan bahwa buah utama sakramen Krisma adalah Roh Kudus, karena itu saat menerima sakramen Krisma seseorang semakin dipenuhi oleh Roh Kudus. Kehadiran Roh Kudus dalam diri penerima sakramen Krisma ini membawa dampak serta buah nyata seperti semakin bertumbuhnya rasa tanggungjawab terhadap kehidupan Gereja dalam diri penerima sakramen Krisma.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 4 (57,14 %) informan mengatakan menghayati arti dan makna sakramen Krisma secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari melalui keberanian membuat tanda salib di tempat umum. Tentang pengakuan ini, R3 mengatakan: “Berani membuat tanda salib di depan umum untuk menunjukkan identitas saya sebagai orang Katolik”. Selanjutnya, R7 mengatakan bahwa ia berani berdoa dengan membuat tanda salib di mana pun.

Berdasarkan hasil analisa penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa para informan mengakui telah menghayati arti dan makna sakramen Krisma secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari dengan cara berani membuat tanda salib di tempat umum. Keberanian membuat tanda salib yang dilakukan ini merupakan bentuk penghayatan konkrit dari salah satu panca tugas Gereja yang menjadi kriteria penghayatan iman yaitu *Martyria*. Buah utama sakramen Krisma adalah Roh Kudus yang memberikan keberanian kepada setiap orang yang menerima sakramen Krisma untuk memberi kesaksian nyata tentang Yesus Kristus dan mengakui Yesus sebagai Juru Selamat. Pengakuan akan diri Yesus ini dapat diungkapkan melalui keberanian membuat tanda salib dan berdoa secara Katolik di depan umum (bdk. Mariyanto, 2017:46). Terkait sakramen Krisma, Konsili Vatikan II mengajarkan:

Berkat sakramen penguatan mereka terikat pada Gereja secara lebih sempurna, dan diperkaya dengan daya kekuatan Roh Kudus yang istimewa; dengan demikian mereka semakin diwajibkan untuk menyebarluaskan dan membela iman sebagai saksi Kristus yang sejati, dengan perkataan maupun perbuatan (LG 11).

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 4 (71,42 %) informan mengakui menghayati arti dan makna sakramen Krisma secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengasihi sesama. Tentang padangan ini, R4 mengatakan bahwa setelah menerima sakramen Krisma, ia merasa lebih peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar dan teman-teman. Kemudian, R7 mengatakan bahwa setelah menerima sakramen Krisma, ia merasa semakin mengasihi dan tidak mau meninggalkan orang-orang terdekat (anggota keluarga dan teman-teman dekat). Ia selalu berusaha mengasihi orang-orang terdekat ini

dan berusaha hadir untuk mereka ketika mereka merasa sedih, kesepian dan ditinggalkan.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa para informan telah menghayati arti dan makna sakramen Krisma secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari melalui kasih dan perhatian mereka terhadap sesama terutama orang-orang terdekat yang hidup bersama mereka. Tindakan mengasihi sesama ini merupakan bentuk penghayatan konkrit dari salah satu panca tugas Gereja yang menjadi kriteria penghayatan iman yaitu *Diakonia*. Pandangan tentang penghayatan sakramen Krisma ini selaras dengan pandangan Widiatna (2022:74-78) yang mengatakan kaum muda Katolik hendaknya terus berusaha melibatkan diri dalam karya-karya pelayanan Gereja. Selanjutnya kaum muda juga perlu terus berusaha belajar mengasihi dan mencintai sesama terutama kaum miskin dan yang menderita. Melalui pelayanan kepada Gereja dan sesama ini, kaum muda Katolik dapat berjumpa dengan Yesus dalam diri sesama. Soenarto (2006:21, 74) mengatakan pelayanan kaum muda pada Gereja dan masyarakat dapat diungkapkan secara konkrit melalui semangat dan usaha kaum muda untuk menegakkan keadilan, mengupayakan kedamaian, membangun persaudaraan, dll yang dijiwai oleh semangat kasih yang diajarkan Yesus Kristus.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 3 (42,85 %) informan mengakui telah menghayati arti dan makna sakramen Krisma secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari dengan cara lebih rajin dan bersemangat mengikuti perayaan Ekaristi terutama pada hari Minggu. Tentang padangan ini, R4 mengungkapkan setelah menerima sakramen Krisma ia merasa semakin rajin dan

bersemangat berdoa dan menghadiri perayaan Ekaristi setiap hari Minggu. Demikian juga, R5 mengatakan: “Saya semakin aktif dalam kegiatan di Gereja dengan menjadi misdinar, dan rajin mengikuti persekutuan doa terutama pada bulan Maria dan mengikuti perayaan Ekaristi”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa para informan telah menghayati arti dan makna sakramen Krisma secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membangun sikap rajin dan semangat dalam diri untuk berdoa dan mengikuti perayaan Ekaristi. Mengikuti perayaan Ekaristi ini merupakan bentuk penghayatan konkrit dari salah satu panca tugas Gereja yang menjadi kriteria penghayatan iman yaitu *liturgia*. Penerimaan sakramen, khususnya sakramen Krisma dalam Gereja Katolik dapat menumbuhkan semangat dalam diri seseorang untuk lebih mencintai sakramen Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan setiap umat beriman (bdk. Widiatna, 2022:74-78). Menyadari hal ini, maka Kan. 866 mengatakan: “Orang dewasa yang dibaptis, jika tak ada alasan berat yang merintanginya, hendaknya segera setelah baptis diberi penguatan serta mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi, juga dengan menerima komuni”.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 2 (28,57 %) informan mengakui telah menghayati arti dan makna sakramen Krisma secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari dengan cara bersikap lebih bijaksana dan dewasa. Tentang padangan ini, R1 mengatakan bahwa setelah menerima sakramen Krisma seseorang harus bersikap lebih bijaksana dan dewasa dalam hidup. Sebagai contoh, setelah menerima sakramen Krisma ia merasa terdorong untuk lebih

bijaksana dalam mengambil keputusan. Penerimaan sakramen Krisma menumbuhkan kemampuan dalam dirinya sendiri untuk membedakan hal yang seharusnya dilakukan dan dihindari. Demikian juga, R6 mengatakan: “Saya semakin memahami kehidupan keluarga dan tidak egois”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa para informan telah menghayati secara konkrit arti dan makna sakramen Krisma dalam kehidupan sehari-hari dengan terus berusaha bersikap lebih dewasa dan menjalankan kehidupan secara lebih bijaksana. Sikap ini merupakan bentuk penghayatan konkrit dari salah satu Tri Tugas Kristus yang menjadi kriteria penghayatan iman yaitu tugas sebagai raja. Terkait pengalaman ini, Soenarto (2006:21, 74) mengatakan bahwa melalui sakramen Krisma, seseorang disadarkan untuk hidup lebih dewasa dan bijaksana dalam bimbingan Roh Kudus, sehingga ia tidak lagi hidup sebagai anak-anak gelap (manusia lama/berdosa), tetapi menjadi anak terang (anak Allah) yang dicintai dan ditebus oleh Yesus Kristus. Letsoin (2012:1) mengatakan melalui sakramen Krisma, Yesus menyentuh umat beriman yang menerima sakramen ini dan membebaskannya dari segala macam kesulitan dan beban kehidupan. Minyak Krisma mengundang Roh Kudus untuk melindungi, memberi kekuatan, serta membimbing umat beriman agar bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa, bijaksana, tidak egois, serta semakin dipersatukan dengan Kristus melalui tubuh mistik Kristus yaitu Gereja.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 2 (28,57 %) informan mengakui telah menghayati arti dan makna sakramen Krisma secara konkrit melalui keberanianewartakan Injil. Terkait pandangan ini, R1 mengatakan

penerimaan sakramen Krisma merupakan tanda atau simbol kedewasaan dan keberanian seseorangewartakan Injil dengan cara yang konkrit seperti taat pada aturan hidup, tidak menyebarkan hoax, dan membantu orang yang berkekurangan. Kemudian, R2 mengatakan bahwa setelah menerima sakramen Penguatan ia merasa memiliki keberanian dalam dirinya untukewartakan Injil dan memberi kesaksian tentang Yesus dengan cara membuat tanda salib di depan umum, berani menegur teman yang salah di sekolah, dan berani memberitahukan apa yang salah kepada keluarga agar dapat segera diperbaiki.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa para informan telah berusaha menghayati arti dan makna sakramen Krisma melalui keberanianewartakan Injil secara konkrit baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat pada umumnya. Keberanianewartakan Injil ini merupakan bentuk penghayatan konkrit dari salah satu panca tugas Gereja yang menjadi kriteria penghayatan iman yaitu *Kerygma* dan Tri Tugas Kristus yaitu tugas sebagai nabi. Terkait penghayatan sakramen Krisma ini, Soenarto (2006:16) mengatakan sakramen Krisma membuat seseorang semakin berani dan mampuewartakan dan memberi kesaksian tentang Injil dan kasih Allah dalam diri Yesus Kristus melalui perkataan dan perbuatan nyata di tengah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Widiatna (2022:74-78) mengatakan penerimaan sakramen Krisma diharapkan dapat memberi semangat dan keberanian dalam diri seseorang terutama kaum muda untuk lebih melibatkan diri dalam tugas pewartaan dan katekese Gereja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan mengatakan telah menghayati sakramen Krisma secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari dengan cara lebih terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pelayanan Gerejani, lebih rajin berdoa dan menghadiri perayaan Ekaristi, berani membuat tanda salib di depan umum, menjalankan hidup dengan lebih dewasa dan bijaksana, serta mengasihi dan melayani sesama.

4.3.6. Persiapan Penerimaan Sakramen Krisma Membantu Calon Penerima Sakramen Krisma Menghayati secara Konkrit Sakramen Krisma dalam Kehidupan Sehari-hari

Tabel 8. Persiapan penerimaan sakramen Krisma membantu menghayati sakramen Krisma

6. Bagaimana persiapan penerimaan sakramen Krisma yang diberikan oleh para pembina sebelum menerima sakramen Krisma membantu Anda menghayati secara konkrit sakramen Krisma dalam kehidupan sehari-hari?			
Informan	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Persiapan sakramen Krisma yang diberikan oleh para pembina membantu saya semakin belajar menghayati panca tugas Gereja	Menghayati panca tugas Gereja	6a

	seperti persekutuan, pelayanan, pewartaan, liturgi atau perayaan iman, dan kesaksian iman. Selain itu, persiapan sakramen Krisma juga membantu saya semakin menghayati arti kedewasaan dan tanggung jawab iman, serta arti kesetiaan dan keberanian membela iman.	Menghayati arti kedewasaan dan kesetiaan iman	6b
R2	Persiapan sakramen Krisma sangat membantu saya menghayati arti sakramen Krisma dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga dimotivasi dan diarahkan untuk mengikuti perayaan Ekaristi dan kegiatan-kegiatan rohani.	Membantu menghayati arti sakramen Krisma	6b
		Dimotivasi dan diarahkan untuk kegiatan rohani	6c
R3	Melalui persiapan sakramen Krisma, para pembina sangat membantu saya menghayati arti sakramen Krisma. Saya juga dibimbing dan dimotivasi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan rohani seperti Misa Triduum, ibadat dan doa, dan pengakuan dosa.	Membantu menghayati arti sakramen Krisma	6b
		Termotivasi mengikuti kegiatan rohani	6c
R4	Persiapan sakramen Krisma membuat saya semakin terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan di Gereja dan di masyarakat.	Semakin terlibat dalam kegiatan pelayanan	6d
R5	Persiapan sakramen Krisma membuat saya semakin menghayati arti sakramen Krisma. Selain itu, persiapan sakramen Krisma ini juga	Semakin menghayati sakramen Krisma	6b

	memotivasi dan mengarahkan saya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani seperti Misa Triduum dan sakramen Tobat.	Memotivasi dan mengarahkan kepada kegiatan rohani	6c
R6	Persiapan sakramen Krisma memotivasi dan mendorong saya semakin terlibat dalam kegiatan pelayanan, mendewasakan iman saya, dan membuat saya semakin terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani seperti doa lingkungan dan rekoleksi.	Memotivasi dan mendorong dalam pelayanan	6d
		Mendewasakan iman	6b
		Terlibat dalam kegiatan rohani	6c
R7	Persiapan sakramen Krisma membuat saya semakin aktif dan terlibat dalam pelayanan komunitas OMK di Paroki dan program kaderisasi Keuskupan. Saya juga semakin sadar bahwa peranan kaum muda sangat penting dalam kehidupan Gereja di masa kini dan masa depan.	Aktif dalam pelayanan Gereja	6d
		Sadar akan peranan kaum muda dalam Gereja	6e

Kode	Jawaban	Informan	Jumlah	Presentase
6a	Menghayati panca tugas Gereja	R1	1	14,28 %
6b	Menghayati kedewasaan iman	R1, R2, R3, R5, R6	5	71,42 %
6c	Dimotivasi dan diarahkan mengikuti	R1, R2, R3, R5, 56	5	71,42 %

	kegiatan rohani			
6d	Semakin terlibat dalam kegiatan pelayanan	R4, R6, R7	3	42,85 %
6e	Sadar akan peranan kaum muda dalam Gereja	R7	1	14,28 %

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 5 (71,42 %) informan mengatakan bahwa persiapan penerimaan sakramen Krisma yang diberikan para pembina membantu menghayati arti sakramen Krisma sebagai sakramen kedewasaan iman. Tentang padangan ini, R2 mengatakan: “Persiapan sakramen Krisma sangat membantu saya menghayati arti sakramen Krisma dalam kehidupan sehari-hari”. Demikian juga R3 mengatakan: “Melalui persiapan sakramen Krisma, para pembina sangat membantu saya menghayati arti sakramen Krisma sebagai sakramen kedewasaan iman”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa persiapan penerimaan sakramen Krisma yang diberikan para pembina membantu para informan sebagai calon penerima sakramen Krisma menghayati arti sakramen Krisma sebagai sakramen kedewasaan iman. Pembinaan sebagai pendamping tidak boleh menempatkan dirinya sebagai seseorang yang mengetahui segala hal dan mendikte kaum muda melainkan menempatkan diri sebagai fasilitator yang bersedia membantu kaum muda untuk lebih memahami dan menghayati arti dan makna dari sakramen Krisma demi pengembangan diri sebagai umat Allah yang semakin dewasa, sempurna, dan menyatu dengan Yesus (bdk. Tangdilintin, 2012:57-61).

Melalui proses pembinaan persiapan sakramen Krisma, para pembina hendaknya membantu para calon penerima Krisma untuk lebih mendalami dan menghayati bahwa pencurahan Roh Kudus dalam diri penerima sakramen Krisma menandakan kedewasaan iman dan kesiapsediaannya untuk menerima dan melaksanakan tugas pewartaan kabar sukacita tentang keselamatan dalam diri Yesus Kristus. Tugas pewartaan tentang kabar sukacita ini diberikan kepada seseorang saat menerima sakramen Krisma (bdk. Mariyanto, 2017:44).

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 5 (71,42 %) informan mengatakan persiapan penerimaan sakramen Krisma yang diberikan para pembina membangkitkan motivasi dalam diri informan untuk menghayati arti dan makna sakramen Krisma serta mengikuti kegiatan-kegiatan rohani. Terkait padangan ini, R5 mengatakan: “Persiapan sakramen Krisma ini memotivasi dan mengarahkan saya untuk lebih terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani seperti Misa Triduum dan sakramen Tobat”. Selanjutnya, R6 mengatakan: “Persiapan sakramen Krisma memotivasi dan mendorong saya semakin terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani antara lain doa lingkungan dan rekoleksi”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa persiapan penerimaan sakramen Krisma yang dilakukan para pembina memotivasi, mendorong, dan mengarahkan para informan untuk mengikuti berbagai kegiatan rohani seperti Misa Triduum, pengakuan dosa, doa lingkungan, rekoleksi, dll. Para pembina persiapan sakramen Krisma hendaknya memotivasi, mendorong, dan mengarahkan para calon penerima sakramen Krisma agar berusaha untuk menghayati arti dan makna sakramen Krisma secara sadar dan

bertanggung jawab demi pertumbuhan dan perkembangan kedewasaan iman dan kepribadian Kristiani dalam diri calon penerima Krisma. Para pembina hendaknya memotivasi dan menggerakkan calon penerima Krisma agar setelah menerima sakramen Krisma semakin terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pelayanan Gerejani maupun kemasyarakatan yang dijiwai oleh semangat iman Kristiani (bdk. Utami, 2018:169).

Pembinaan dan pendampingan Krisma hendaknya membantu para calon penerima Krisma untuk mendalami dan menghayati imannya secara dewasa dan bertanggung jawab. Penghayatan iman berarti keterbukaan membangun hubungan kasih yang bersifat personal dengan Allah yang diungkapkan dalam doa dan kehidupan rohani. Pengalaman akan kasih Allah ini selanjutnya perlu diwujudkan dalam kehidupan bersama orang lain baik dalam keluarga maupun di tengah masyarakat. Penghayatan iman ini dapat mengubah cara merasa, cara melihat, cara berpikir, cara memahami, cara mendekati, cara berelasi, dan cara bertindak seseorang yang dijiwai oleh semangat kasih yang diajarkan Yesus sendiri (bdk. Tangdilintin, 2012:76).

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 3 (42,85 %) informan mengatakan persiapan penerimaan sakramen Krisma yang diberikan pembina membantu informan semakin terlibat dalam kegiatan pelayanan Gerejani dan kemasyarakatan. Tentang padangan ini, R4 mengatakan: “Persiapan sakramen Krisma membuat saya semakin terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan di Gereja dan di masyarakat”. Kemudian, R6 mengatakan: “Persiapan sakramen Krisma

memotivasi dan mendorong saya semakin terlibat dalam kegiatan pelayanan Gerejani”.

Berdasarkan hasil analisa penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa persiapan penerimaan sakramen Krisma yang diberikan para pembina memotivasi para informan semakin terlibat dalam kegiatan pelayanan Gerejani maupun kemasyarakatan. Pandangan tentang persiapan penerimaan sakramen Krisma ini selaras dengan pandangan Wahyunita (2016:70-71) dan Tangdilintin (2012:57-61) mengatakan bahwa pembinaan dan pendampingan terhadap kaum muda mendapat perhatian serius dari Gereja karena Gereja mempunyai harapan yang sangat besar kepada orang muda untuk terlibat aktif dalam karya pelayanan dan kerasulan Gereja. Demikian pula, pembinaan yang diberikan kepada kaum muda merupakan bagian dari pelayanan terhadap kaum muda dengan tujuan membantu mengembangkan harkat, martabat, harga diri dan kepercayaan diri kaum muda agar kelak kaum muda memiliki kepribadian yang dewasa, iman yang tangguh, dan menjadi pelayan yang handal bagi Gereja dan masyarakat.

Selanjutnya, masing-masingnya 1 (14,28 %) informan yakni R1 dan R7 mengatakan persiapan penerimaan sakramen Krisma yang diberikan pembina membantu informan menghayati panca tugas Gereja dan menyadari peranan penting kaum muda dalam Gereja. Pandangan ini selaras dengan pandangan Tangdilintin (2012:64) yang menegaskan bahwa kaum muda perlu dibantu untuk membekali diri dengan spiritualitas martyria, yakni penghayatan hidup rohani yang melahirkan semangat dan kesediaan untuk berkorban, melayani tanpa pamrih, danewartakan kabar sukacita dengan memberi kesaksian iman di

tengah masyarakat. Kemudian, Wahyunita (2016:70-71) mengatakan kaum muda merupakan bagian dari Gereja yang diutus untuk mewartakan Kerajaan Allah, memberi kesaksian tentang kebenaran iman dan kedamaian hidup Kristiani, serta memberi pelayanan dan bantuan kepada orang yang lemah dan menderita. Kaum muda diutus Gereja ke tengah masyarakat untuk menjalankan tugas perutusan Gereja yaitu memberi kesaksian tentang Injil Yesus Kristus.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan mengatakan persiapan penerimaan sakramen Krisma yang diberikan pembina membantu para informan menghayati arti sakramen Krisma sebagai sakramen kedewasaan iman. Selain itu, para informan juga merasa termotivasi dan diarahkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan rohani, serta menghayati panca tugas Gereja dalam kehidupan sehari-hari.

4.3.7. Metode Pembinaan/Pengajaran yang digunakan Para Pembina selama Masa Persiapan Penerimaan Sakramen Krisma

Tabel 9. Metode pembinaan/pengajaran persiapan penerimaan sakramen Krisma

7. Bagaimana pandangan Anda tentang metode pembinaan/pengajaran yang dipakai oleh para pembina dalam memberi pengajaran tentang sakramen Krisma selama masa persiapan penerimaan sakramen Krisma?			
Informan	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Metode yang digunakan yaitu ceramah, menjelaskan dan menggunakan alat peraga, tanya	Ceramah dengan PPT dan alat peraga	7a

	jawab, diberikan gerak dan lagu, setelah dijelaskan lewat PPT diberikan soal.	Tanya jawab	7b
R2	Pengajaran di balai paroki menggunakan metode ceramah dengan bantuan media pembelajaran seperti PPT dan video agar lebih memahami.	Ceramah dengan PPT dan video	7a
R3	Pengajaran menggunakan metode ceramah dengan bantuan media pembelajaran seperti PPT. Pengajaran tidak sekedar membaca tetapi selalu diberikan penegasan terhadap poin-poin yang penting.	Ceramah dengan PPT dan penegasan	7a
R4	Metode yang digunakan dalam proses pengajaran ialah metode ceramah dengan media pembelajaran seperti PPT. Pembina lalu menjelaskan kembali poin-poin penting secara lugas sehingga mudah dipahami. Pembina juga berusaha memperdalam materi pengajaran dengan metode tanya jawab.	Ceramah dengan PPT	7a
		Tanya jawab	7b
R5	Metode yang digunakan ialah	Tanya jawab	7b

	tanya jawab antara pembina dan calon penerima sakramen Krisma. Metode ini dapat menciptakan komunikasi dan interaksi yang lebih intensif antara pembina dan calon penerima sakramen Krisma. Pembina juga menggunakan metode diskusi sehingga membantu calon penerima Krisma lebih memahami dan menghayati arti sakramen Krisma.	Diskusi	7c
R6	Metode yang digunakan pembina ialah ceramah dengan bantuan media pembelajaran seperti PPT, video pembelajaran. Pembina juga menggunakan metode tanya jawab melalui game. Kegiatan pengajaran diselingi dengan ice breaking gerak dan lagu yang membuat saya tidak bosan.	Ceramah dengan PPT	7a
		Tanya jawab melalui game	7b
R7	Metode yang digunakan para pembina ialah ceramah dengan	Ceramah dengan PPT	7a

	media pembelajaran seperti PPT dan video. Selain itu, pembina juga menggunakan metode penugasan dimana para calon penerima Krisma diminta untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas tertentu. Kegiatan pembelajaran diselingi ice breaking sehingga tidak monoton dan membosankan.	Penugasan	7d
--	---	-----------	----

Kode	Jawaban	Informan	Jumlah	Presentase
7a	Ceramah dengan PPT	R1, R2, R3, R4, R6, R7	6	(85,71 %)
7b	Tanya jawab	R1, R4, R5, R6	4	(57,14 %)
7c	Diskusi	R5	1	(14,28 %)
7d	Penugasan	R7	1	(14,28 %)

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa 6 (85,71 %) informan mengatakan metode pembinaan/pengajaran yang diberikan pembina dalam persiapan penerimaan sakramen Krisma yaitu metode ceramah dengan PPT. Tentang padangan ini, R2 mengatakan: “Pengajaran di balai paroki menggunakan metode ceramah dengan bantuan media pembelajaran seperti PPT dan video agar lebih memahami”. Demikian juga R3 mengatakan pengajaran menggunakan metode ceramah dengan bantuan media pembelajaran seperti PPT. Pengajar tidak sekedar membaca tetapi juga memberi penegasan terhadap poin-poin penting yang diajarkan.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa metode pembinaan/pengajaran yang diberikan para pembina dalam persiapan penerimaan sakramen Krisma yaitu metode ceramah dengan *power point*. Pandangan tentang metode pembinaan/pengajaran ini selaras dengan pandangan Widayati (2004:67) dan LP2M (2022:1) yang menjelaskan bahwa metode ceramah merupakan cara penyampaian bahan ajar dengan komunikasi lisan. Metode pengajaran ini efektif untuk penyampaian informasi dan pengertian. Metode ini merupakan metode yang paling praktis, ekonomis dan tidak membutuhkan banyak alat bantu.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 4 (57,14 %) informan mengatakan bahwa metode pembinaan/pengajaran yang dipakai pembina dalam persiapan penerimaan sakramen Krisma yaitu metode tanya jawab. Tentang padangan ini, R1 mengatakan: “Metode yang digunakan yaitu tanya jawab”. Selanjutnya, R6 mengatakan metode yang digunakan pembina ialah metode tanya jawab langsung dengan menggunakan media HP. Kegiatan pengajaran diselingi dengan ice breaking dalam bentuk gerak dan lagu membuat tidak bosan.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa metode pembinaan/pengajaran yang dipakai pembina dalam persiapan penerimaan sakramen Krisma yaitu menggunakan metode tanya jawab. Pandangan tentang metode pembinaan/pengajaran ini selaras dengan pandangan Widayati (2004:68) dan Darmadi (2017:195) menjelaskan bahwa metode tanya jawab adalah cara penyampaian bahan ajar dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab siswa, atau pertanyaan dari siswa yang harus dijawab guru.

Selanjutnya, masing-masingnya 1 (14,28 %) informan yakni R5 dan R7 mengatakan metode pembinaan/pengajaran yang diberikan pembina dalam persiapan penerimaan sakramen Krisma yaitu metode diskusi dan metode penugasan. Pandangan tentang metode pembinaan/pengajaran yang diberikan pembina Krisma ini selaras dengan pandangan Widayati (2004:69) dan LP2M (2022:1) yang mengatakan metode diskusi adalah cara penyampaian bahan ajar dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Metode diskusi berbentuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman dengan maksud untuk mendapat pengertian yang sama, lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu.

Widayati (2004:68) dan Darmadi (2017:195) menjelaskan bahwa metode resitasi/pemberian tugas adalah metode penyampaian bahan ajar di mana guru memberi tugas tertentu kepada siswa untuk dikerjakan oleh siswa. Metode resitasi ini terkait pemberian tugas untuk dikerjakan di luar jadwal pelajaran dan kemudian dipertanggungjawabkan kepada guru yang memberikan penugasan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan mengatakan metode pembinaan/pengajaran yang diberikan pembina dalam persiapan penerimaan sakramen Krisma yaitu metode ceramah dengan media PPT dan video. Selain itu, pembina menggunakan metode tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Di tengah pengajaran, pembina juga memberikan ice breaking dalam bentuk gerak dan lagu agar calon penerima Krisma tidak bosan mengikuti pengajaran yang diberikan pembina.

BAB V

PENUTUP

Bab penutup dari karya ilmiah ini menguraikan tiga bagian pokok, yaitu ringkasan hasil penelitian, kesimpulan dan usul saran. Pada bagian pertama mengandung ringkasan tentang seluruh hasil penelitian, bagian kedua berisikan kesimpulan-kesimpulan pokok terkait hasil penelitian, dan bagian ketiga mengandung usul dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian.

5.1. Ringkasan

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 57,14 % informan mengartikan Orang Muda Katolik sebagai anak muda berusia 17 tahun ke atas dan belum menikah. Orang Muda Katolik juga dipandang sebagai organisasi atau wadah pembinaan dan pengembangan minat, bakat dan kemampuan Orang Muda Katolik sebagai agen dan masa depan kemajuan Gereja dan masyarakat.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan seluruh atau 100 % informan menjelaskan bahwa tugas dan peranan Orang Muda Katolik dalam Gereja dan masyarakat ialah melayani Gereja dan masyarakat. Selanjutnya, seluruh atau 100 % informan memahami sakramen Krisma sebagai sakramen kedewasaan dan penguatan iman berkat pencurahan dan bimbingan Roh Kudus.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan seluruh atau 100 % informan berpandangan bahwa persiapan penerimaan sakramen Krisma yang diberikan para pembina sudah baik karena materi pembinaan yang diberikan para pembina dapat

membantu para informan semakin memahami sakramen Krisma. Hasil analisa data penelitian juga menunjukkan 85,71 % informan mengakui telah menghayati sakramen Krisma secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan di Gereja, serta keberanian memberi kesaksian tentang Kristus dengan berdoa dan membuat tanda salib di depan umum.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 71,42 % informan berpandangan bahwa persiapan penerimaan sakramen Krisma yang diberikan para pembina membantu menghayati arti sakramen Krisma sebagai sakramen kedewasaan iman dan membangkitkan motivasi dalam diri informan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan rohani. Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa 85,71 % informan mengatakan metode pembinaan/pengajaran yang diberikan pembina dalam persiapan penerimaan sakramen Krisma yaitu metode ceramah dengan PPT, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Variasi penggunaan metode ini membuat para informan merasa tidak bosan dan tetap antusias mengikuti kegiatan pembinaan persiapan penerimaan sakramen Krisma.

5.2. Kesimpulan

5.2.1. Pemahaman tentang Orang Muda Katolik

Hasil penelitian mengungkapkan mayoritas kaum muda memahami tentang pengertian kaum muda dalam Gereja Katolik atau OMK. Hal ini ditunjukkan dengan pendapat kaum muda bahwa Orang Muda Katolik merupakan pemuda Katolik yang sudah dewasa, berusia antara 17 sampai 20 tahun ke atas dan belum menikah. Orang Muda Katolik juga dipandang sebagai suatu wadah,

organisasi atau komunitas pembinaan, pengembangan kreativitas, pengaderan kaum muda Katolik sebagai penggerak dan penerus Gereja masa sekarang dan kedepannya.

Seluruh kaum muda memahami dan mampu menjelaskan tugas dan peranannya kaum muda dalam Gereja dan masyarakat. Kaum muda berpandangan bahwa tugas dan peranan kaum muda Katolik ialah melayani Gereja melalui keterlibatan aktif di Gereja sebagai misdinar, lektor, mazmur dan koor. Orang muda juga dipanggil untuk melayani keluarga dengan membantu orang tua, serta melayani masyarakat dengan melakukan berbagai kegiatan sosial seperti bakti sosial, mengunjungi panti asuhan, dll.

5.2.2. Pemahaman Sakramen Krisma

Hasil penelitian mengungkapkan seluruh kaum muda mampu memahami sakramen Krisma. Kaum muda berpandangan bahwa sakramen Krisma sebagai sakramen pendewasaan iman berkat pencurahan dan bimbingan Roh Kudus atas diri seseorang. Melalui sakramen Krisma seseorang diberi keberanian untukewartakan Injil di tengah masyarakat.

Seluruh kaum muda mengakui bahwa persiapan penerimaan sakramen Krisma yang diberikan para pembina membantu kaum muda sebagai calon penerima sakramen Krisma semakin memahami sakramen Krisma.

5.2.3. Penghayatan Kaum Muda terhadap Sakramen Krisma secara Konkrit dalam Kehidupan Sehari-hari

Hasil penelitian mengungkapkan mayoritas kaum muda telah menghayati sakramen Krisma dengan melaksanakan salah satu atau beberapa panca tugas Gereja dan Tri Tugas Kristus. Kaum muda mengatakan telah menghayati sakramen Krisma secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan pelayanan Gerejani, lebih rajin berdoa dan menghadiri perayaan Ekaristi, berani memberi kesaksian tentang Kristus di depan umum, dan belajar menjalankan hidup atas dasar kasih dan pelayanan yang diajarkan Yesus Kristus.

Mayoritas kaum muda mengatakan persiapan penerimaan sakramen Krisma membantu kaum muda semakin memahami dan menghayati arti sakramen Krisma sebagai sakramen kedewasaan iman, termotivasi mengikuti kegiatan-kegiatan rohani, serta belajar menghayati panca tugas Gereja.

5.2.4. Metode Pembinaan Persiapan Penerimaan Sakramen Krisma yang Diberikan oleh Pembina

Hasil penelitian mengungkapkan mayoritas kaum muda mengatakan metode pembinaan/pengajaran yang digunakan pembina dalam persiapan penerimaan sakramen Krisma antara lain metode ceramah dengan media PPT dan video, tanya jawab, diskusi, penugasan, dan ice breaking dalam bentuk gerak dan lagu. Variasi penggunaan metode membuat para informan merasa tidak bosan mengikuti setiap sesi pengajaran persiapan penerimaan sakramen Krisma.

5.3. Usul dan Saran

5.3.1. Bagi Kaum Muda Calon Penerima Sakramen Krisma Paroki Sakramen Mahakudus Surabaya

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan berpandangan bahwa pengajaran dan pembinaan persiapan penerimaan sakramen Krisma membantu para informan yang telah menerima sakramen Krisma semakin memahami dan menghayati arti dan makna sakramen Krisma sebagai sakramen kedewasaan iman, serta membangkitkan motivasi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan rohani.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diusulkan kepada kaum muda terutama calon penerima sakramen Krisma agar mengikuti pembinaan persiapan penerimaan sakramen Krisma dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh. Hal ini dapat membantu kaum muda untuk lebih memahami dan menghayati arti dan makna sakramen Krisma dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat sebagai saksi Kristus.

5.3.2. Bagi Pembina Krisma Paroki Sakramen Mahakudus Surabaya

Hasil penelitian mengungkapkan seluruh informan berpandangan bahwa persiapan penerimaan sakramen Krisma yang diberikan para pembina sangat membantu para informan semakin memahami arti dan makna sakramen Krisma.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan kepada para pembina agar terus berusaha meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam memberikan pembinaan dan pengajaran terkait sakramen

Krisma. Peneliti juga menyarankan kepada para pembina atau pengajar persiapan penerimaan sakramen Krisma untuk melakukan wawancara singkat terhadap calon penerima sakramen Krisma tentang motivasinya menerima sakramen Krisma. Selanjutnya, setelah menerima sakramen Krisma dapat diberikan pembinaan lanjutan selama beberapa kali pertemuan dengan tujuan membantu para penerima Krisma untuk lebih mendalami dan menghayati secara konkrit arti dan makna sakramen Krisma dalam kehidupan sehari-hari.

5.3.3. Bagi Peneliti Lain

Hasil analisa data penelitian menunjukkan mayoritas informan mengatakan metode pembinaan/pengajaran yang diberikan pembina dalam persiapan penerimaan sakramen Krisma yaitu metode ceramah dengan PPT, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Pemanfaatan metode penelitian ini serta dampak positif dari metode penelitian ini belum dievaluasi secara mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diusulkan kepada peneliti lainnya untuk melakukan penelitian dan evaluasi secara khusus dan mendalam tentang metode-metode pengajaran yang dipakai dalam pembinaan dan pengajaran persiapan penerimaan sakramen Krisma. Pendalaman dan pengembangan metode-metode yang dipakai dalam pembinaan dan pengajaran persiapan penerimaan sakramen Krisma ini akan sangat membantu pelaksanaan pembinaan dan pengajaran sakramen Krisma secara lebih efektif dan tidak membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Atmoko, Antonius Hendri. 2018. "Yesus sebagai Locus Classicus Sakramen Penguatan dalam Teologi Kenan B. Osborne" dalam *Jurnal Teologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Vol 7. No 2. Hlm 153-166.
- Bestari, Niken. 2022. *Analisis dan Interpretasi Data: Pengertian, Fungsi, dan Manfaatnya*, <https://bobo.grid.id/read/083502975/analisis-dan-interpretasi-data-pengertian-fungsi-dan-manfaatnya?page=all> diakses pada 2 agustus 2023
- Budi, Silvester Susianto. 2020. *Sakramen-Sakramen dalam Gereja*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Darmadi, H. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ensiklopedia Dunia. 2015. *Orang Muda Katolik*, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Orang_Muda_Katolik, diakses 3 Juli 2023.
- Gea, Antonius Atosokhi dkk. 2004. *Relasi dengan Tuhan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Katoliksitas. 2020. *Tiga Misi Keselamatan Kristus: sebagai Nabi, Imam, dan Raja*, <https://www.katolisitas.org/tiga-misi-keselamatan-kristus-sebagai-nabi-imam-dan-raja> diakses pada 12 Juli 2023.
- Keuskupan Agung Jakarta. 2021. *Sakramen Krisma*, <https://www.kaj.or.id/dokumen/sakramen-sakramen/sakramen-krisma>, diakses pada 3 Juli 2023.
- KWI. 2006. *Apostolicam Actuositatem*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- KWI. 1992. *Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: OBOR.
- KWI. 2016. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- KWI. 1990. *Lumen Gentium*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

- Lembaga Alkitab Indonesia. 2014. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lembaga Biblika Indonesia. 1987. *Tafsir Perjanjian Baru 5: Kisah Para Rasul*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leo, Firdaus Piga. 2022. “Keaktifan OMK dalam Hidup Menggereja dan Sumbangannya bagi Katekese Umat Di Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin Di Masa Pandemi” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)*. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana. Vol 1. No 1. Hlm 82-96.
- Letsoin, Vitalis. 2012. *Sakramen Krisma-Kumpulan Tugas Kuliah STF. Pineleng-Manado-Sulut*,
<http://sandroletsoinprojoambon.blogspot.com/2012/02/sakramen-krisma.html?m=1> diakses pada 13 Maret 2022.
- LP2M. 2022. *5 Jenis Metodologi Pembelajaran yang Sering Digunakan*,
<https://lp2m.uma.ac.id/2022/03/16/5-jenis-metodologi-pembelajaran-yang-sering-digunakan/> diakses pada 14 Juli 2023
- Mangunhardjana. 1989. *Pendampingan Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunhardjana. 1991. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mariyanto, Ernest. 2017. *Persiapan Krisma Suci*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurmalisa, Yunisca. 2017. *Pendidikan Generasi Muda*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Pratiwi, Yenni Ratna. 2021. *Peran Pemuda Masa Kini*,
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-banjarmasin/baca-artikel/14361/Peran-Pemuda-Masa-Kini.html#:~:text=Selain%20menjadi%20agen%20perubahan%2C%20peran,secara%20nasional%20maupun%20pembangunan%20daerah.> diakses pada 13 Maret 2022.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. “Penelitian Kualitatif” dalam *Jurnal Equilibrium*. Vol 5. No 9. Hlm 1-8.
- Raong, Robertus, dan Hilario Didakus Nenga Nampar. 2022. “Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Perayaan Ibadat Sabda Hari Minggu di Stasi St. Fransiskus Kaliorang” dalam *Jurnal Kateketik Pastoral*. Keuskupan Agung Samarinda: Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan. Vol 6. No 1. Hlm. 34-43.

- Sari, Chatarina Prisca Laras; Agustinus Supriyadi. 2019. Pengaruh Kegiatan Orang Muda Katolik bagi Perkembangan Iman (Kaum Muda) di Paroki St. Fransiskus Asisi Resapombo dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Madiun: STKIP Widya Yuwana. Vol 1. No 2. Hlm 1-7.
- Setiawan, Ebta. 2023. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.web.id/bina> diakses pada 20 April 2023
- Soenarto, Aloysius, dkk. 2006. *Katekese bagi Calon Krisma*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tangdilintin, Philips. 2012. *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Utami, Maria Goretti dan Antonius Tse. 2018. “Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Liturgi di Paroki Santo Yusup Baturetno Wonogiri Jawa Tengah” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Vol 20. No 10. Hlm 167-193.
- Wahyunita, Elisabet Pipit dan Ola Rongan Wilhelmus. 2016. “Keterlibatan Orang Muda dalam Karya Karitatif di Gereja Paroki St. Cornelius Madiun” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Vol 16. No 8. Hlm 67-74.
- Widiatna, Alexius Dwi. 2022. “Mewariskan Iman dan Nilai-Nilai Kristiani kepada Generasi Muda” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Vol 22. No 1. Hlm 66-80.
- Widayati, Ani. 2004. Metode Mengajar sebagai Strategi dalam Mencapai Tujuan Belajar Mengajar dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Vol III. No 1. Hlm 66-70.
- Wisnu Himawan. 2017. *Penghayatan Sakramen Krisma dalam Hidup Menggereja Kaum Muda di Paroki Santa Maria di Fatima Sragen*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Yanuar Prihastomo. 2010. *Pemaknaan Orang Muda Katolik (OMK) yang Aktif pada Kegiatan Gereja*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat keputusan skripsi
2. Surat pengantar izin penelitian
3. Surat permohonan izin penelitian
4. Surat balasan permohonan izin penelitian
5. Surat tugas penelitian
6. Berita acara penelitian
7. Dokumentasi penelitian



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/11/2015
Jl. Mgr. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

SURAT KEPUTUSAN
No.54.2/BAAK/BM/Wina/II/2023

Tentang

PENUNJUKAN/PENGGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

- Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:
1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
 2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir
- Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
Nama : **Vincencia Clara Viany**
NPM : **193076**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
Pada tanggal: 28 Februari 2023



Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M. Min.

- Tembusan:
1. BAU
 2. Mahasiswa

Hal : Surat Pengantar Izin Penelitian

Madiun, 18 April 2023

Kepada Yth.
Pembantu Ketua I
STKIP Widya Yuwana
Di Madiun

Dengan hormat,
Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

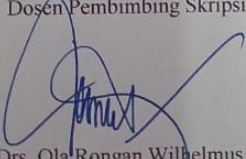
Nama : Vincencia Clara Viany
NPM : 193076
Tempat/Tanggal Lahir : Kediri, 5 April 2001

Akan melakukan penelitian dengan :


Judul : Pemahaman dan Penghayatan Kaum Muda terhadap Sakramen
Krisma di Paroki Sakramen Mahakudus Surabaya
Tempat & Alamat : Paroki Sakramen Mahakudus (Jl. Pagesangan Baru No. 4,
Jenis Penelitian : Surabaya)
Kualitatif
Waktu Pelaksanaan : 1 sd. 30 Mei 2023
Responden : Kaum Muda Pasca Krisma Paroki Sakramen Mahakudus
Dosen Pembimbing : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus M.Sc
Sehubungan dengan itu, saya mohon dibuatkan surat pengantar izin penelitian.

Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing Skripsi


Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus M.Sc

Hormat saya,
Mahasiswa


Vincencia Clara Viany



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/2019
Jl. Mgr. Soegijoprano Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 87/BAAK/IP/WINA/IV/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Pastor Kepala
Paroki Sakramen Mahakudus Surabaya
Jl. Pagesangan Baru No.4
Surabaya

Dengan hormat,

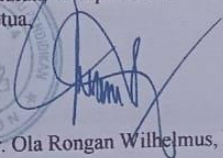
Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Vincencia Clara Viany
NPM : 193076
Semester : VIII
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Pemahaman dan Penghayatan Kaum Muda tentang Sakramen Krisma di Paroki Sakramen Mahakudus Surabaya

Kami memohon kepada pastor kepala paroki agar mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif berupa wawancara kepada kaum muda pasca krisma di Paroki Sakramen Mahakudus. Penelitian akan dilaksanakan pada 1 – 30 Mei 2023.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 19 April 2023
Ketua


Dr. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

Tembusan:
- Mahasiswa ybs



GEREJA KATOLIK
SAKRAMEN MAHAKUDUS

JL. PAGESANGAN BARU NO. 4, SURABAYA 60233
☎ 031-8291777; ☎ 031-8291660
email: 2.smkpagesangan@gmail.com

Nomer : 109/2/SMK/IV/2023
Lamp : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian Skripsi**

Kepada

Yth. **Ketua Yayasan STKIP Widya Yuwana Madiun**
Jl. Mgr. Soegijoprano Tromolpos 13.

Salam Damai Sejahtera

Menindak lanjuti surat masuk No. **87/BAAK/IP/WINA/IV/2023** tentang **Permohonan Izin Penelitian Skripsi** maka kami dari pihak Gereja Katolik Sakramen Mahakudus memberikan izin kepada saudara **Vincencia Clara Viany** yang akan dilaksanakan pada tanggal 1-30 Mei 2023.

Demikian surat balasan pemberitahuan izin ini disampaikan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 25 April 2023

Hormat Kami



RD. Yohanes Rudi Anada
Pastor Paroki



LEMBAGA PENELITIAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

SURAT TUGAS

No: 31/Lemlit/Wina/IV/2023

Menindaklanjuti surat dari Gereja Katolik Sakramen Mahakudus; Nomor: 109/2/SMK/IV/2023; Tanggal 25 April 2023; Perihal: Permohonan Izin Penelitian Skripsi, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Antonius Virdei Ereto G, S.S., M.Hum
NIDN : 0717018205
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Vincencia Clara Viany
NPM : 193076
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di Gereja Katolik Sakramen Mahakudus
Pelaksanaan : 1 – 30 Mei 2023
Tema penelitian : "Pemahaman dan Penghayatan Kaum Muda tentang Sakramen Krisma di Paroki Sakramen Mahakudus Surabaya"

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 27 April 2023

Yang menugaskan,


Antonius Virdei Ereto G, S.S., M.Hum
Ketua Lembaga Penelitian

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Senin tanggal 01 bulan Mei tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vincencia Clara Viany
NPM : 193076
Kampus : STKIP Widya Yuwana, Madiun
Telah melakukan wawancara dengan :
Nama : YOSEPH ORLANDO
Usia : 21 TAHUN
Alamat : Jl. SIDODADI No 70 B WAGE TAMAN SIDOARJO
Waktu : 16.00

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana, Madiun.

Informan yang Diwawancarai



..... (YOSEPH ORLANDO)

Pewawancara



Vincencia Clara Viany

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Selasa tanggal 02 bulan Mei tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

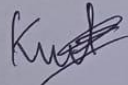
Nama : Vincencia Clara Viany
NPM : 193076
Kampus : STKIP Widya Yuwana, Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Felisitas Kinanthi Siring Nugroho
Usia : 15 tahun
Alamat : Pondok wage Indah 2 blok AA-20
Waktu : 12.30

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana, Madiun.

Informan yang Diwawancarai



Felisitas Kinanthi Siring N.

Pewawancara



Vincencia Clara Viany

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Selasa, tanggal 02, bulan Mei, tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Vincencia Clara Viany
NPM : 193076
Kampus : STKIP Widya Yuwana, Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :


Nama : AGUSTA AMELIA
Usia : 18 tahun
Alamat : Pondok Wage Indah 2, TT-19 Sidoarjo
Waktu : 14.00

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana, Madiun.

Informan yang Diwawancarai


AGUSTA AMELIA

Pewawancara


Vincencia Clara Viany

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Senin, tanggal 02 bulan Mei tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vincencia Clara Viany
NPM : 193076
Kampus : STKIP Widya Yuwana, Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Maria Alexandra Scarlet L.C.
Usia : 22 thn.
Alamat : Jl. Pagersangan N / 90 , Surabaya.
Waktu : 17.00

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana, Madiun.

Informan yang Diwawancarai



Maria Alexandra Scarlet. L.C.

Pewawancara



Vincencia Clara Viany

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Rabu tanggal 03 bulan Mei tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

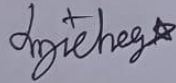
Nama : Vincencia Clara Viany
NPM : 193076
Kampus : STKIP Widya Yuwana, Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Nicodemus michael D.A-A
Usia : 16th
Alamat : Jl-Gayungsari barat IX-12 SBY
Waktu : 17.30

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana, Madiun.

Informan yang Diwawancarai



Nicodemus michael

Pewawancara



Vincencia Clara Viany

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Rabu tanggal 03 bulan Mei tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

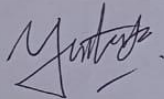
Nama : Vincencia Clara Viany
NPM : 193076
Kampus : STKIP Widya Yuwana, Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Yunita Dian Anggraeni
Usia : 17 tahun
Alamat : Jl. Bungurasih Barat no. 80
Waktu : 21.30

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana, Madiun.

Informan yang Diwawancarai



YUNITA DIAN A.

Pewawancara



Vincencia Clara Viany

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Senin tanggal 09 bulan Mei tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vincencia Clara Viany
NPM : 193076
Kampus : STKIP Widya Yuwana, Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Theresia Monica Nia Budiarti
Usia : 19 th
Alamat : Jl. let jend Sparman V gang tomo no. 2
Waktu : 13.00

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana, Madiun.

Informan yang Diwawancarai



Theresia monica Nia budiarti

Pewawancara



Vincencia Clara Viany

DOKUMENTASI









